

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
UMA HADAK (RUMAH ADAT ROTE): KAJIAN KRITIS EKLESIOLOGI
KONTEKSTUAL BAGI GMIT

SKEMA PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS



Oleh:

MESAKH A.P. DETHAN (NUPTK: 9752743644130092) KETUA
YUDA HAUHABA (0802027001) ANGGOTA
WELFRID FINI RUKU (082736301) ANGGOTA
PAPPY JAMES W. FOEH (24771010023) ANGGOTA MAHASISWA

FAKULTAS
UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
KUPANG
2025

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN INTERNAL SKEMA UNGGULAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA

Judul Penelitian : Uma Hadak (Rumah Adat Rote): Kajian Kritis Eklesiologi Kontekstual Bagi GMIT

Ketua :

- a) Nama Lengkap : Mesakh A.P. Dethan
- b) NIDN : 0820046501
- c) SINTA ID : 6658413
- d) Jabatan Fungsional : Lektor
- e) Program Studi : Pascasarjana
- f) Nomor HP : 081229147394
- g) Alamat surel (e-mail): dethanmesakh@gmail.com

Anggota (1) :

- a. Nama Lengkap : Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba, M.Th
- b. NIDN : 0802027001
- c. SINTA ID : 6755241
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Program Studi : Teologi Agama Kristen
- f. Nomor HP : 085253421441
- g. Alamat surel (e-mail) : raihawu56@gmail.com

Anggota (2) :

- a. Nama Lengkap : Pdt. Dr. Welfrid F. Ruku, M.Th., MA
- b. NIDN : 082736301
- c. SINTA ID : 6707178
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Program Studi : Teologi Agama Kristen
- f. Alamat surel (e-mail) : fridruku@gmail.com

Anggota (3) :

- a. Nama Lengkap : Papy James Welhelm Foeh
- b. NIM : 24771010023
- c. Program Studi : Pascasarjana Teologi
- d. Alamat surel (e-mail) : papyjames8583@gmail.com
- Lama kegiatan : 1 tahun
- Biaya penelitian : 17.000.000.

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Uma Hadak (Rumah Adat Rote): Kajian Kritis Eklesiologi Kontekstual Bagi GMIT

2. Tim Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Prodi/ Fakultas	Alokasi Waktu
1	Mesakh A.P. Dethan	Ketua (dosen)	Teologi PB	Pascasarjana	14 jam/minggu
2	Yuda Hauhaba	Anggota 1 (dosen)	Sejarah Gereja	Teologi	12 jam/minggu
3	Welfrid Fini Ruku	Anggota 2 (dosen)	Teologi PL	Teologi	12 jam/minggu
4	Pappy J. W. Foeh	Anggota 3 (mahasiswa)	Budaya	Pascasarjana	10 jam/minggu

2. Obyek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Ojek penelitian yang paling tepat dan mudah dipertanggungjawabkan secara metodologis adalah “praktik sosial-religius di Uma Hadak beserta nilai simboliknya, dengan dukungan data arsitektural sebagai konteks.” Alasan dan rinciannya dapat dilihat pada bagian Metode Peneltin halaman 16.

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : Juli Berakhir : Nopember

4. Usulan Biaya ke Lembaga Penelitian: Rp.17.000.000.

5. Lokasi Penelitian: Kabupaten Rote Ndao

6. Temuan yang ditargetkan:

No.	Aspek Kebaruan	Penjelasan
1	Integrasi Nilai Uma Hadak dalam Eklesiologi GMIT	Penelitian ini menjadi kajian pertama yang secara sistematis mengintegrasikan nilai filosofis, sosial, dan spiritual Uma Hadak ke dalam pemahaman eklesiologi GMIT. Penelitian ini menawarkan landasan teologis baru berbasis kearifan lokal Rote, melampaui model liturgi GMIT yang sebelumnya belum kontekstual.
2	Pendekatan Etnografi-Teologis	Penelitian ini menggabungkan metode etnografi budaya dengan teologi kontekstual, menghasilkan pendekatan eksplorasi holistik. Tidak sekadar mengadaptasi simbol budaya, tetapi juga memberikan pemaknaan spiritual mendalam sesuai konteks masyarakat Rote masa kini.
3	Kontribusi Praktis bagi GMIT	Penelitian ini menghasilkan model kontekstualisasi eklesiologi yang aplikatif, berupa pedoman atau liturgi kontekstual. Selain itu, memberikan rekomendasi praktis untuk pembinaan jemaat GMIT berbasis nilai komunal Uma Hadak, relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

7. Kontribusi mendasar pada bidang ilmu : Teologi dan Sosial Humaniora

8. Jurnal ilmiah sasaran yang menjadi sasaran : Sinta 2-6

9. Rencana luaran: jurnal ilmiah dan Hak Kekayaan Intelektual



UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
PENELITIAN INTERNAL UNGGULAN UNIVERSITAS DAN
UNGGULAN FAKULTAS

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

Uma Hadak (Rumah Adat Rote): Kajian Kritis Eklesiologi Kontekstual Bagi GMIT

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

Urgensi dari penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal Rote dalam pengembangan pelayanan gereja, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Masyarakat Rote yang semakin hari semakin terasing dari budaya mereka sendiri. Dengan adanya tekanan dari modernisasi dan globalisasi, budaya lokal sering kali terancam punah. Penelitian ini mendesak untuk memahami bagaimana pelestarian budaya lokal Rote, seperti yang dimiliki oleh suku Rote, dapat diintegrasikan ke dalam upaya pengembangan pelayanan kontekstualisasi eklesiologi gereja, sehingga dapat tetap dilestarikan dan dihargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan struktur dan fungsi Uma Hadak dalam budaya Rote. Selain itu juga menganalisis eklesiologi kontekstual dalam hubungan dengan budaya lokal dan mengidentifikasi kontribusi Uma Hadak dalam memperkaya pemahaman eklesiologi GMIT. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi dan teologi kontekstual. Fokus penelitian adalah memahami makna Uma Hadak dalam budaya Rote serta mengkaji relevansinya dalam eklesiologi GMIT. Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, dengan melibatkan tokoh adat, teolog GMIT, serta jemaat setempat. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik budaya dan kondisi alam juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang model kontekstualisasi eklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal Uma Hadak dan menghasilkan selain tesis Pascasarjana atas nama saya juga artikel yang dipublikasikan pada jurnal Nasional terindex Sinta 2-6 dan HAKI sebagai luaran tambahan.

KATA KUNCI

Uma Hadak; Kajian Kritis; Eklesiologi; Kontekstual; GMIT

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus dan studi kelayakannya. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi keterkaitan skema dengan bidang fokus Program Studi.

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

D. 1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Eklesiologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang menekankan pentingnya pemahaman gereja dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Bevans, 2002). Dalam konteks masyarakat Rote, Uma Hadak (Rumah Adat Rote) memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi sakral sebagai ruang interaksi komunitas dan ekspresi nilai-nilai lokal. Sebagai sebuah bangunan bersejarah dan peninggalan arkeologis yang penting bagi Masyarakat Rote Ndao, kita akan melihatnya bukan sebagai alat perdebatan apakah masih layak untuk dihuni tetapi kita akan melihat pada aspek pelestarian dan penjelasan makna di dalamnya (Legg, 2025). Observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Uma Hadak tidak hanya menunjukkan relasi egaliter (Kim, 2025) bagi para penghuninya tetapi memiliki makna simbolik dalam hubungan dengan Sang Maha Pencipta.

Di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) (Majelis Sinode GMIT, 2015) pendekatan eklesiologi kontekstual menjadi tantangan tersendiri dalam menjembatani warisan budaya dengan ajaran gerejawi. Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep Uma Hadak dapat memberikan perspektif baru bagi eklesiologi GMIT dalam mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan bagi jemaat setempat.

Urgensi dari penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal Rote dalam pengembangan pelayanan gereja, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat Rote yang semakin hari semakin terasing dari budaya mereka sendiri. Penelitian ini mendesak untuk memahami bagaimana pelestarian budaya lokal Rote dapat diintegrasikan ke dalam upaya pengembangan pelayanan kontekstualisasi eklesiologi gereja, sehingga dapat tetap dilestarikan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dan fungsi Uma Hadak dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Rote?
2. Bagaimana eklesiologi kontekstual dapat memahami dan mengakomodasi nilai-nilai dalam Uma Hadak?
3. Bagaimana penerapan prinsip Uma Hadak dapat memperkaya kehidupan bergereja di GMIT?

D.2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dirancang secara holistik dengan tiga tahapan utama: eksplorasi makna budaya dari Spradley (Spradley, 1980), dialog teologis dari Bevans (Bevans, 2002), dan Schreiter (Schreiter, 1985), dan integrasi aplikatif (West, 2011).

Tabel 1: Pendekatan Pemecahan Masalah

No.	Tahapan Pendekatan	Penjelasan
1	Eksplorasi Makna Budaya	Tahap awal menggali struktur dan fungsi Uma Hadak melalui metode etnografi. Mengacu pada Spradley, etnografi bertujuan memahami makna budaya dari perspektif masyarakat sendiri. Observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat dilakukan untuk mengungkap nilai sosial dan spiritual Uma Hadak.
2	Dialog Teologis	Menggunakan pendekatan teologi kontekstual (Bevans), hasil eksplorasi budaya dianalisis dalam terang eklesiologi GMIT. Melibatkan para teolog dan pemimpin gereja. Robert J. Schreiter menekankan pentingnya membangun teologi lokal untuk pemberdayaan budaya setempat.
3	Integrasi Aplikatif	Menyusun model liturgi kontekstual dan pola pembinaan jemaat berbasis nilai Uma Hadak. Mengacu pada gagasan Gerald O. West tentang partisipasi aktif gereja dalam pelestarian identitas budaya.

Tabel 2. Strategi Pemecahan Berdasarkan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Strategi Pemecahan	Rujukan Teoritis
Struktur dan fungsi Uma Hadak	Studi etnografi, observasi, wawancara adat	Spradley (1980)
Eklesiologi kontekstual mengakomodasi nilai Uma Hadak	Teologi kontekstual, dialog dengan teolog GMIT	Bevans (2002), Schreiter (1985)
Prinsip Uma Hadak memperkaya GMIT	Model liturgi, pola pembinaan jemaat	West (2011)

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti/teknologi yang dikembangkan. Penyajian dalam bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai eklesiologi kontekstual di berbagai konteks budaya telah banyak dilakukan, baik di tingkat global maupun nasional. Stephen B. Bevans mengklasifikasikan model-model teologi kontekstual, termasuk model analogi, translasional, antropologis, praxis, sinkretis, dan artistic (Bevans, 2002). Penelitian ini berakar pada model antropologis yang mengutamakan nilai budaya lokal sebagai sarana memahami dan mengaktualisasikan iman.

Robert J. Schreiter menekankan pentingnya membangun teologi lokal yang berakar pada identitas budaya masyarakat setempat, guna menghadapi tantangan globalisasi (Schreiter, 1985).

Dalam konteks Asia studi terbaru yang terbit di tahun 2025 tentang dinamika sosial dalam permukiman prasejarah memberikan pemahaman penting tentang relasi sosial, distribusi sumber daya, dan pola kepemimpinan komunitas yang berkembang sebelum sistem negara modern terbentuk. Salah satu kajian penting yang relevan dalam konteks ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap 73 permukiman prasejarah Mumun di Semenanjung Korea Selatan, yang dibahas dalam artikel *"Intragroup social differentiation and household inequality in prehistoric Mumun settlements of Korea (Kim, 2025)." Penelitian ini menggunakan Gini Index dan Lorenz Curve untuk mengukur ketimpangan sosial di dalam permukiman (intra-settlement) berdasarkan ukuran rumah dan kepadatan tembikar sebagai proksi status sosial dan kapasitas produksi/penyimpanan.*

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemahaman tentang struktur sosial tradisional, terutama dalam konteks pemanfaatan ruang dan bangunan kolektif sebagai ekspresi nilai dan sistem sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *Uma Hadak*—sebagai rumah adat kolektif dalam budaya Rote—dapat dianalisis tidak hanya sebagai struktur fisik semata, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, distribusi peran sosial, dan bentuk kepemimpinan tradisional berbasis konsensus.

Seperti halnya permukiman Mumun, di mana terdapat keseimbangan antara prinsip egalitarian dan kecenderungan menuju kompleksitas sosial, *Uma Hadak* juga mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai kebersamaan dan peran struktural dari tokoh-tokoh adat dalam pengambilan keputusan komunitas. Dengan demikian, pendekatan terhadap *Uma Hadak* dalam penelitian ini perlu memperhatikan dimensi simbolik, fungsional, dan sosial-politik dari struktur tersebut sebagai bagian dari upaya kontekstualisasi eklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal.

Namun, sebagaimana keterbatasan dalam studi Mumun yang hanya mengandalkan proksi material, penelitian *Uma Hadak* juga perlu dilengkapi dengan pendekatan emik melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian liturgi untuk mengungkap makna teologis dan spiritual dari rumah adat tersebut dalam kehidupan umat dan pelayanan gereja.

Selain itu di konteks Indonesia, beberapa penelitian terkait teologi kontekstual telah dilakukan oleh Wellem pada budaya Timor (Wellem, 2004) dan studi-studi terkait liturgi kontekstual di tanah Batak dan Minahasa (Oedjoe, 2012). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada elemen liturgi atau simbol-simbol adat secara umum.

Di konteks Rote, penelitian yang menyoroti integrasi budaya lokal, khususnya makna dan fungsi Uma Hadak, dalam eklesiologi GMT masih sangat terbatas. Lebih jauh kita bisa melihat pada tabel 3 di bawah ini:

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian telah dilakukan oleh Kim (Kim, 2025), Nenohai (Nenohai, 2023), Mariani (11), Nayuf (Nayuf, 2009), Ndun dan Bani (Marthen Ndun dan Ona Diana Bani et al., 2021), Ingunau (Ingunau et al., n.d.), Fanggidae dan Boimau (Fanggidae & Boimau, 2023), Panie dan Selan (Panie & dan Milson Selan, 2021), Tobing (Tobing, 2019).

Eklesiologi Kontekstual dan Budaya Digital

Tinjauan pustaka ini—mulai dari studi Mumun Korea tentang integrasi rumah tradisional ke dalam teologi, hingga riset lokal tentang Uma Hadak dan rumah adat NTT—membentuk kerangka kerja konseptual penelitian. Kerangka ini mengasumsikan bahwa:

Ruang komunal tradisional (Uma Hadak) mengandung nilai-nilai teologis implisit (egaliter, musyawarah, hospitalitas) yang dapat diartikulasikan ke dalam eklesiologi GMT.

Pengalaman sosial-religius di ruang tersebut dapat dipetakan menjadi kategori teologis yang relevan (persekutuan, pelayanan, kesaksian).

Integrasi ini akan menghasilkan model gereja yang kontekstual tanpa kehilangan inti iman Kristen.

Penelitian eklesiologi mutakhir menunjukkan dua arus besar yang saling memperkaya, yaitu eklesiologi kontekstual dan eklesiologi digital. Pada ranah eklesiologi kontekstual, Anthony (Anthony, 2023) menegaskan pentingnya *intercultural lived ecclesiology* yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam praksis sinodalitas lintas budaya. Ballano (Ballano, 2020) memperlihatkan bagaimana kolaborasi teolog–antropolog dengan pendekatan etnografi mampu mengungkap dimensi empiris inkulturasi. Barreto (Barreto, 2024) melalui konsep *decolonial horizons* mengajak gereja untuk merumuskan eklesiologi yang membebaskan dari kerangka kolonial dan mengakar pada kearifan lokal. Pernyataan *Unity Statement* dari World Council of Churches (World Council Of Churches - Unity Statement, 2022) memberikan pijakan ekumenis global bahwa kesatuan dan rekonsiliasi adalah misi esensial gereja di setiap konteks. Tagwirei (Tagwirei, 2024) menunjukkan bagaimana model kepemimpinan gereja di Afrika dapat diadaptasi untuk menguatkan partisipasi jemaat dan ketahanan ekonomi, sedangkan Connors (Connors, 2024) menyoroti urgensi homiletika yang berinkulturasi.

Di sisi lain, studi budaya digital menyoroti transformasi praktik gereja di era pascapandemi. Campbell & Dyer (Campbell & Dyer, 2022) membahas kerangka teologis gereja digital (*digital ecclesiology*) yang relevan untuk perancangan prototipe platform eklesiologi GMT. Campbell (Campbell, 2020) dalam *The Distanced Church* mendokumentasikan adaptasi gereja saat peralihan ke ibadah daring, sementara Campbell & Tsuria (Campbell & Tsuria,

2021) memetakan secara menyeluruh praktik keagamaan dalam media digital. Echchaibi & Hoover (Echchaibi & Hoover, 2024) memperkenalkan konsep *third spaces* yang bermanfaat untuk memahami Uma Hadak sebagai “ruang ketiga” yang menghubungkan interaksi fisik dan digital. Campbell (Campbell, 2023) merumuskan arah masa depan studi *digital religion*, yang memberikan justifikasi teoretis bagi integrasi ruang adat dan ruang digital dalam model eklesiologi GMIT.

Integrasi kedua arus ini memberikan landasan kokoh bagi penelitian ini: nilai-nilai komunal Uma Hadak (egaliteritas, musyawarah, hospitalitas) dapat dipetakan ke dalam kategori teologis (persekutuan, pelayanan, kesaksian) dan kemudian diartikulasikan dalam bentuk platform eklesiologi hibrida yang menghubungkan praktik gereja di ruang fisik dan ruang digital. Dengan demikian, penelitian tahun ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menjadi basis konseptual yang kuat bagi tahap pengembangan prototipe (2026) sesuai *roadmap* lima tahun.

Tabel 3. Penelitian yang relevan dengan Uma Hadak

Tahun	Judul	Hasil	Gap/Keterbatasan
2025	<i>Intragroup social differentiation and household inequality in prehistoric Mumun settlements of Korea (3)</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan egaliter dalam pemukiman, adanya kolaborasi dan kepemimpinan, namun terdapat kecenderungan akumulasi kekayaan di tingkat rumah tangga	Kendatipun Penelitian ini memberikan wawasan tentang pemanfaatan ruang dan bangunan kolektif sebagai ekspresi nilai dan sistem sosial, namun penelitian ini hanya menggunakan indikator material (ukuran rumah dan tembikar) namun kurang menggali aspek budaya, ideologis dan politik dan apalagi teologis.
2023	<i>Evaluating the Relationship between Christianity and Indigenous Religion in GMIT (10)</i>	Menelaah relasi GMIT dengan agama leluhur, khususnya dalam praktik Liturgi Bulan Budaya.	Tidak meneliti simbol bangunan adat (Uma Hadak) secara langsung dalam kaitan dengan eklesiologi GMIT
2022	<i>Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai Keluarga Allah (11)</i>	Menganalisis metafora keluarga Allah dalam eklesiologi GMIT sebagai jawaban atas konteks sosial dan budaya	Belum mengintegrasikan simbol fisik budaya lokal seperti Uma Hadak.
2021	<i>Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman Jemaat tentang Pengakuan Iman GMIT(12)</i>	Mengeksplorasi pemahaman jemaat GMIT terhadap pengakuan iman dalam kaitannya dengan budaya lokal.	Hanya fokus pada pengakuan iman tanpa eksplorasi simbol fisik budaya seperti Uma Hadak

2020	<i>Makna dan Nilai Tuturan Sasaok pada Masyarakat Rote(13)</i>	Mengungkap nilai sosial dan filosofi dalam tuturan sasaok masyarakat Rote.	Hanya fokus hanya pada aspek linguistik dan nilai sosial, tidak mengkaitkan dengan eklesiologi GMIT.
2020	<i>Tuturan Adat Fe Hadak Belis Masyarakat Termanu (14)</i>	Menjelaskan struktur dan makna tuturan Fe Hadak belis dalam acara peminangan masyarakat Termanu.	Tidak mengaitkan tuturan Fe hadak belis dengan struktur rumah adat atau pelayanan gereja.
2019	<i>Nilai Tuturan dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote-Ndao (15)</i>	Mendeskripsikan nilai budaya dalam tuturan adat perkawinan masyarakat Desa Suelain	Hanya membahas tuturan adat perkawinan, tidak mengaitkan dengan bangunan adat atau teologi gereja
2019	<i>Studi tentang Hunian Rumah Addat Uma Tutus di Desa Suelain, Kabupaten Rote-Ndao (16)</i>	Hasil penelitian mengkaji kondisi fisik, material, dan kenyamanan hunian Uma Tutus di Desa Suelain.	Hanya fokus pada aspek arsitektur dan kenyamanan, belum menyinggung nilai spiritual dan relevansi teologi
2019	<i>Uma Hadak dan Kontruksi Sosial dalam Masyarakt Rote (17)</i>	Penelitian ini mengkaji konsep Uma Hadak dan kontruksi sosial dalam Masyarakat Rote	Hanya fokus pada aspek budaya dan antropologi, tanpa membahas secara mendalam relevansinya dalam teologi dan kehidupan bergereja.

Jadi penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan novelty seperti dalam table 4 di bawah ini.

Kebaruan (Novelty)

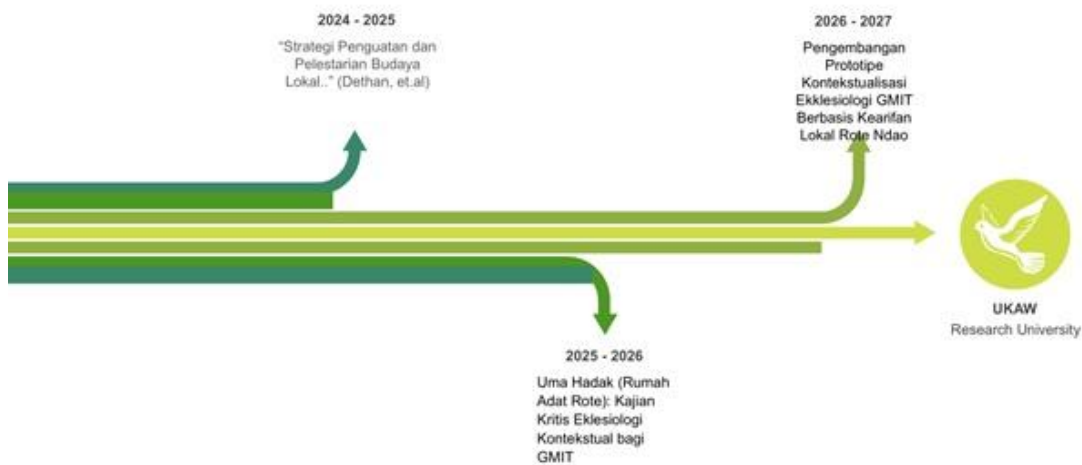
Tabel 4. Tiga aspek kebaruan Penelitian

No.	Aspek Kebaruan	Penjelasan
1	Integrasi Nilai Uma Hadak dalam Eklesiologi GMIT	Penelitian ini menjadi kajian pertama yang secara sistematis mengintegrasikan nilai filosofis, sosial, dan spiritual Uma Hadak ke dalam pemahaman eklesiologi GMIT. Penelitian ini menawarkan landasan teologis baru berbasis kearifan lokal Rote, melampaui model liturgi GMIT yang sebelumnya belum kontekstual.
2	Pendekatan Etnografi-Teologis	Penelitian ini menggabungkan metode etnografi budaya dengan teologi kontekstual, menghasilkan pendekatan eksplorasi holistik. Tidak sekadar mengadaptasi simbol budaya, tetapi juga memberikan pemaknaan spiritual mendalam sesuai konteks masyarakat Rote masa kini.
3	Kontribusi Praktis bagi GMIT	Penelitian ini menghasilkan model kontekstualisasi eklesiologi yang aplikatif, berupa pedoman atau liturgi kontekstual. Selain itu, memberikan rekomendasi praktis untuk pembinaan jemaat GMIT berbasis nilai komunal Uma Hadak, relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

D.4. Peta Jalan (Road Map)

Pada tahap sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian terkait tema budaya yang terancam punah di Sabu Raijua dengan judul “Strategi Penguatan dan Pelestarian Budaya Lokal Sabu Raijua (Dethan et al., 2025). Peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana pelestarian budaya Lokal di tempat lain yang bisa juga memperkuat aspek kontekstualisasi eklesiologi gereja di lingkungan GMIT, sehingga perlu dibuat *road map* penelitian untuk 5 tahun ke depan yang dapat dilihat pada gambar 1. Jika pada tahun sebelumnya penelitian difokuskan pada pelestarian budaya lokal dikaitkan dengan aspek lingkungan alam, maka pada tahun ini difokuskan pada aspek budaya yang dapat memperkuat eklesiologi gereja, pada tahun berikutnya yakni pada tahun ke tiga dan ke empat yaitu pengembangan prototipe platform Model pengembangan eklesiologi gereja berbasis kearifan lokal. Road map ini menunjukkan keragaman aspek yang bisa diteliti dari sekedar penemuan konsep bagaimana mempertahankan suatu budaya menghadapi arus globalisasi dan modernitas menuju pemanfaatan budaya untuk memperkuat pelayanan gereja dan masyarakat dalam lingkungan GMIT untuk saling melengkapi satu dengan yang lain dan sesuai dengan upaya UKAW menjadi yang terbaik sebagai *Research University*.

Road Map Penelitian 5 tahun kedepan



Gambar 1. Road Map Penelitian

Keterkaitan Roadmap & Penelitian Saat Ini

Penelitian tahun pertama (2025) berfokus pada eksplorasi dan dokumentasi praktik sosial-religius serta nilai simbolik Uma Hadak. Hasil tahun ini berupa: (a) katalog nilai-nilai kunci dan praktik relevan, (b) kerangka konseptual eklesiologi kontekstual berbasis Uma Hadak.

Hasil ini menjadi fondasi konseptual bagi tahap tahun kedua (2026) yaitu pengembangan prototipe platform eklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal. Prototipe dimaksud mencakup: model liturgi, tata persekutuan, dan tata kelola jemaat yang mengintegrasikan nilai komunal Uma Hadak. Tahap ini akan menggunakan data empiris tahun pertama untuk mendesain modul pelatihan, panduan pastoral, dan rancangan ibadah kontekstual.

Dengan demikian, penelitian 2025 → menyediakan basis data + analisis → menjadi bahan baku desain prototipe 2026 → diuji coba di jemaat percontohan 2027, dan seterusnya sesuai roadmap lima tahun. Visualisasinya dapat dilihat pada gambar di Bawah ini:



Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Usulan penelitian dasar yang diusulkan dapat mencakup prinsip dasar dari teknologi, formulasi konsep dan/atau aplikasi teknologi, hingga pembuktian konsep (*proof-of-concept*) fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental. Penelitian dapat berorientasi kepada penjelasan atau penemuan (invensi) guna mengantisipasi suatu gejala/fenomena, kaidah, model, atau postulat baru yang mendukung suatu proses teknologi, kesehatan, pertanian, dan lain-lain dalam rangka mendukung penelitian terapan. Sebutkan juga kualitas luaran berupa jurnal atau prosiding yang menjadi target luaran. Bagian ini harus juga menjelaskan tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi-teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna dan nilai budaya lokal masyarakat Rote, khususnya pada struktur dan fungsi Uma Hadak, serta menganalisis relevansinya dalam pengembangan eklesiologi kontekstual GMIT. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiah dengan menekankan makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian (Denzin & Lincoln Yvonna S., 2011) .

Metode etnografi digunakan untuk memahami praktik sosial, nilai, dan simbol dalam kehidupan masyarakat Rote, sementara pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya tersebut dalam kerangka teologi gereja.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, khususnya pada wilayah yang masih mempertahankan keberadaan Uma Hadak. Subjek penelitian meliputi:

- Tokoh adat dan tua adat sebagai penjaga dan pemangku budaya Uma Hadak.
- Teolog, pendeta, dan penatua GMIT yang memahami konsep eklesiologi.
- Jemaat setempat, sebagai pelaku kehidupan bergereja dan masyarakat adat.

Objek penelitian yang paling tepat dan mudah dipertanggungjawabkan secara metodologis adalah “praktik sosial-religius di Uma Hadak beserta nilai simboliknya, dengan dukungan data arsitektural sebagai konteks.” Alasan dan rinciannya sbb.:

Mengapa fokus “praktik sosial-religius dan nilai simbolik” paling cocok

1. Selaras dengan tujuan teologis proposal. Tujuan penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan bangunan, tetapi mengembangkan eklesiologi kontekstual GMIT. Itu menuntut penelusuran praktik (ritus, musyawarah, pola relasi, kepemimpinan komunal) dan makna teologis yang hidup—bukan hanya bentuk fisik.
2. Kesesuaian dengan metode penelitiannya yang dipilih (kualitatif etnografi-teologis): observasi partisipan, wawancara tokoh adat/pendeta, studi dokumentasi—semuanya lebih kuat ketika objeknya adalah praktik dan makna (emik), sedangkan data arsitektural berfungsi sebagai konteks pembaca makna.
3. Keterjangkauan dalam 1 tahun & dana terbatas. Mengukur/menilai struktur arsitektur secara teknis (mis. pemetaan struktural detail) memakan waktu/biaya; sementara praktik sosial-religius (upacara, musyawarah, pola kepemimpinan, “egaliteritas”, dll.)

dapat dihimpun efektif lewat observasi & wawancara mendalam—tepat dengan rancangan penelitian ini.

Jenis Material Yang Diteliti

(1) Praktik sosial-religius yang berlangsung di/sekitar Uma Hadak (mis. musyawarah adat, ritus keluarga/komunitas, pola pengambilan keputusan, fe hadak/ritus terkait, penggunaan ruang untuk relasi komunal);

(2) Nilai-nilai budaya & simbolik Uma Hadak (konsep relasi “egaliter”, kekerabatan, kepemimpinan berbasis konsensus, simbol atap/tiang/ruang dan narasi asal-usul);

(3) Aspek arsitektural kunci Uma Hadak sebagai konteks (tata-ruang, orientasi, ruang-ruang fungsional) yang relevan untuk menafsir makna (bukan kajian teknis-struktural).

Segi penelitian: deskriptif-interpretatif (etnografi) dan analisis teologi kontekstual untuk merumuskan implikasi eklesiologis bagi GMIT (model liturgi/pedoman pastoral berbasis nilai komunal Uma Hadak).

Operasionalisasi

- Unit analisis utama: peristiwa/ritus/rapat adat yang terjadi di Uma Hadak (praktik), serta diskursus makna dari pelaku (nilai simbolik).
- Sumber data utama:
 - *Observasi partisipan* pada 2–3 Uma Hadak (minimal) yang masih aktif;
 - *Wawancara mendalam* (tokoh adat, pendeta/teolog GMIT, penatua, anggota jemaat);
 - *Dokumentasi* (tuturan adat, arsip gereja, foto sketsa tata-ruang).
- Inklusi: Uma Hadak yang masih difungsikan untuk kegiatan komunal/ritus; Eksklusi: bangunan replika/pariwisata murni tanpa praktik sosial aktif.
- Tema analisis (contoh kode): egaliteritas/relasi, musyawarah & kepemimpinan, pemaknaan ruang, ritual & hospitalitas, resonansi ke praktik gerejawi (persekutuan, tata ibadah, konsensus penatalayanan).
- Produk akhir eklesiologis: rekomendasi model/pedoman liturgi & pembinaan jemaat berbasis nilai komunal Uma Hadak (selaras target luaran Bapak).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bentuk fisik Uma Hadak, aktivitas sosial, dan praktik spiritual di sekitar Uma Hadak. Observasi partisipan memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (Spradley, 1980) .

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam dari informan kunci. Wawancara ini diarahkan untuk memperoleh pandangan tentang makna Uma Hadak serta pandangan para teolog terkait hubungan nilai budaya lokal dengan kehidupan bergereja. Patton menegaskan bahwa wawancara kualitatif bertujuan mengeksplorasi perspektif informan secara mendalam dan terbuka (Patton, 2002) .

c. Studi Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti arsip budaya, tulisan adat, serta dokumen gereja terkait eklesiologi kontekstual di GMIT.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik. Miles dan Huberman menguraikan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama:

- Reduksi data, yakni menyaring dan mengkategorikan informasi penting.
- Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matriks atau narasi.
- Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola-pola makna (Miles et al., 2020) .

Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci seperti makna sosial Uma Hadak, nilai spiritualitas lokal, dan relevansinya bagi eklesiologi GMIT.

5. Validitas Data dan Penentuan Informan Kunci

Validitas data dijaga melalui teknik:

- Triangulasi data, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member check, di mana hasil sementara dikonfirmasi kembali kepada informan.
- Audit trail, mencatat seluruh proses penelitian untuk menjaga transparansi.

Menurut Lincoln dan Guba, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas merupakan kriteria utama untuk menilai trustworthiness dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985) .

Penentuan Informan Kunci:

Informan kunci ditentukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial-religius Uma Hadak dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai adat maupun ajaran GMIT. Kriteria meliputi: (1) tokoh adat pemegang peran dalam musyawarah atau ritus di Uma Hadak; (2) pemimpin gereja setempat (pendeta, penatua) yang terlibat dalam integrasi nilai adat ke kehidupan jemaat; (3) anggota jemaat atau komunitas yang menjadi pelaku langsung praktik sosial-religius.

Jumlah Informan:

Direncanakan minimal 12–15 informan, terdiri dari ± 5 tokoh adat, ± 5 pemimpin gereja, dan ± 3 –5 anggota jemaat aktif. Jumlah ini bersifat fleksibel mengikuti prinsip saturation point dalam penelitian kualitatif—pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah jenuh.

Teknik Validasi Wawancara di Lapangan:

Member checking: ringkasan hasil wawancara dibacakan atau ditunjukkan kembali kepada informan untuk dikoreksi atau dilengkapi.

Triangulasi sumber: membandingkan data dari tokoh adat, pemimpin gereja, dan anggota jemaat.

Triangulasi metode: menggabungkan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto/video.

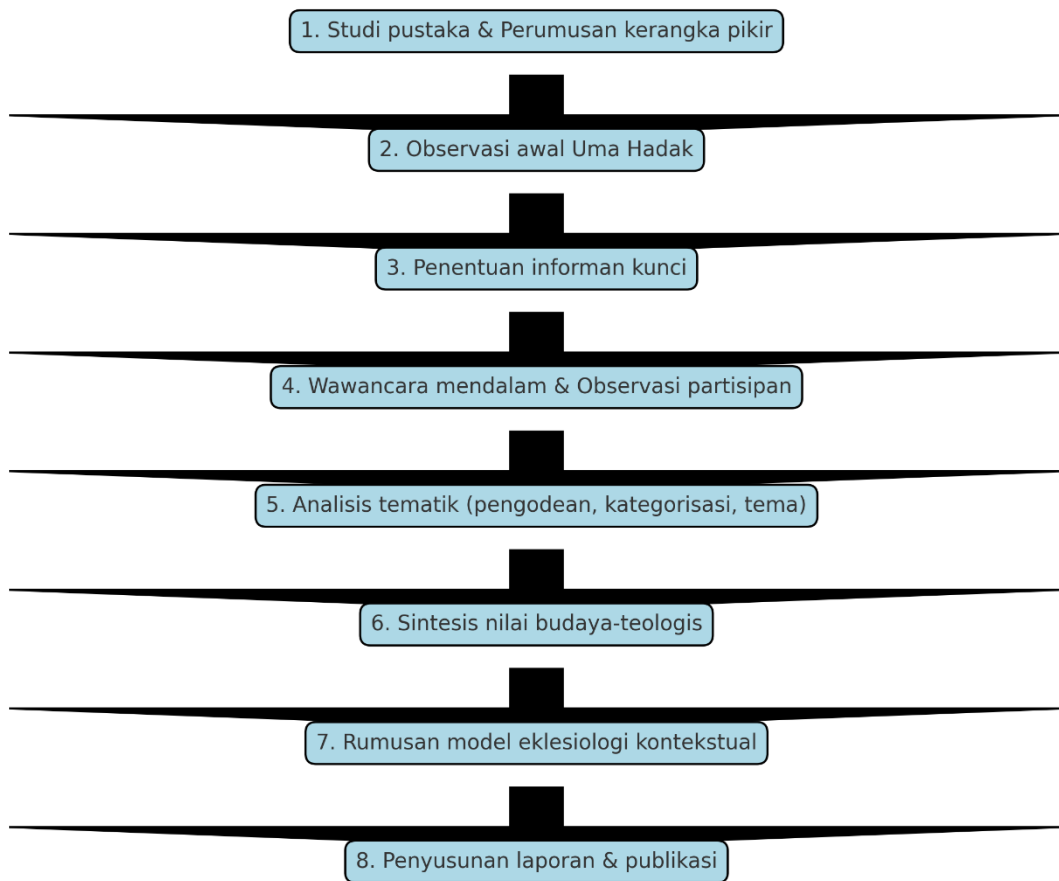
Peer debriefing: mendiskusikan hasil sementara dengan tim peneliti dan kolega ahli budaya/teologi.

Diagram Alir Penelitian:

(1) Studi pustaka & perumusan kerangka pikir → (2) Observasi awal Uma Hadak → (3) Penentuan informan kunci → (4) Wawancara mendalam & observasi partisipan → (5) Analisis tematik (pengodean, kategorisasi, tema) → (6) Sintesis nilai budaya-teologis → (7) Rumusan model eklesiologi kontekstual → (8) Penyusunan laporan & publikasi.

Rincian Diagram dapat dilihat pada visualisasi dengan flowchart panah jelas yang menghubungkan tiap tahap dengan luaran spesifik sebagaimana di lihat dalam Gambar 1 sedangkan Gambar 2 adalah gambaran secara keseluruhan dari arah penelitian ini akhirnya

Gambar 1. Diagram alir penelitian dalam konteks khusus



Gambar 2. Diagram alir penelitian dalam konteks umum



Tugas tim peneliti

No	Posisi	Tugas
1	Ketua pengusul	Tugas utama adalah mengarahkan, mengoordinasikan, dan memastikan penelitian berjalan sesuai dengan tujuan dan metodologi yang telah dirancang, seperti: 1). Menentukan arah penelitian: Menyusun tujuan, rumusan masalah, metodologi, dan pendekatan eklesiologis dalam penelitian ini. 2). Menyusun rancangan penelitian: Menentukan metode penelitian (kualitatif, deskriptif, atau teologis) serta menetapkan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, studi literatur, dll.). 3). Membagi tugas kepada anggota tim: Menentukan peran spesifik setiap anggota dan membimbing mereka dalam pelaksanaan tugas. 4). Melakukan supervisi dan evaluasi: Memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. 5). Menyusun laporan akhir penelitian: Mengintegrasikan hasil kajian menjadi satu dokumen utuh yang siap dipublikasikan atau dipresentasikan. 6). Bertanggung jawab atas administrasi dan komunikasi: Mengurus perizinan penelitian, komunikasi dengan pihak terkait (GMIT, tokoh adat, akademisi), dan menyusun laporan ke institusi pendanaan jika ada.
1	Anggota Pengusul 1	1). Mendukung kajian teologis: Memberikan masukan terhadap konsep eklesiologi GMIT yang relevan dengan budaya Uma Hadak. 2). Melakukan analisis kritis: Menyusun bagian kajian literatur dan mendiskusikan temuan dengan perspektif akademik. 3). Melakukan wawancara dengan narasumber utama: Terlibat dalam wawancara dengan pendeta, teolog GMIT, dan tokoh adat Rote untuk memahami relasi teologi dengan budaya setempat. 4). Menjadi co-editor laporan penelitian: Membantu memastikan kualitas akademik laporan penelitian sebelum dipublikasikan. 5). Membantu dalam publikasi hasil penelitian: Menulis artikel ilmiah untuk jurnal atau seminar teologi
2	Anggota Pengusul 2	1). Mendukung kajian sejarah dan sosiologi budaya: Memberikan masukan terhadap konsep eklesiologi GMIT yang relevan dengan budaya Uma Hadak berdasarkan bidang kepakaran sejarah dan budaya. 2). Melakukan analisis kritis: Menyusun bagian kajian literatur dan mendiskusikan temuan dengan perspektif akademik. 3). Melakukan wawancara dengan narasumber utama: Terlibat dalam wawancara dengan pendeta, teolog GMIT, dan tokoh adat Rote untuk memahami relasi teologi dengan budaya setempat. 4). Menjadi co-editor laporan penelitian: Membantu memastikan kualitas akademik laporan penelitian sebelum dipublikasikan. 5). Membantu dalam publikasi hasil penelitian: Menulis artikel ilmiah untuk jurnal atau seminar teologi.
3	Anggota Mahasiswa	Sebagai anggota mahasiswa bertugas membantu dalam pengumpulan data dan mendukung analisis awal penelitian. Dengan tugas sebagai berikut: 1). Melakukan riset lapangan: Melakukan observasi langsung ke Uma Hadak dan mencatat detail arsitektur serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan eklesiologi. 2). Mewawancarai masyarakat dan jemaat GMIT: Mengumpulkan data primer dari jemaat GMIT yang masih mempertahankan unsur budaya Rote dalam praktik keagamaannya. 3). Mendokumentasikan data penelitian: Merekam wawancara, mengambil

foto, mencatat hasil diskusi, dan merapikan transkrip data. 4). Menyusun laporan awal: Membantu menyusun laporan awal hasil wawancara dan observasi untuk dianalisis lebih lanjut oleh tim. 5). Mendukung presentasi hasil penelitian: Jika ada seminar atau diskusi publik, mahasiswa membantu dalam pembuatan presentasi dan dokumentasi.

F. HASIL YANG DIHARAPKAN

Luaran dari penelitian ini berupa model kontekstualisasi eklesiologi yang aplikatif bagi GMT, dalam bentuk pedoman atau liturgi kontekstual yang memperkaya kehidupan bergereja di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, hasil penelitian juga memberikan rekomendasi praktis dalam hal pembinaan jemaat berbasis nilai komunal Uma Hadak. Target capaian pada penelitian ini adalah menghasilkan artikel yang dipublikasikan pada jurnal Nasional terindex Sinta 2-6 dan HAKI sebagai luaran tambahan.

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL PENELITIAN

Tahun ke-1

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pertemuan awal anggota penelitian dan pemantapan rancangan penelitian	x	x	x	x								
2	Diskusi dan strategi pengambilan sampel dari subjek penelitian				x								
3	Pengadaan alat dan bahan penelitian				x								
4	Pelaksanaan studi pustaka					x							
5	Pengambilan data penelitian					x							
6	Pengorganisasian data penelitian					x							
7	Proses analisis data penelitian					x	x						
8	Penyusunan hasil analisis data dan laporan						x						
9	Persiapan seminar hasil penelitian							x	x				
10	Pemuatan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi internasional								x	x	x	x	x

Ringkasan Anggaran Rp 17.000.000

Tabel berikut menyajikan ringkasan alokasi anggaran hasil penyesuaian dari Rp 30.000.000 menjadi Rp 17.000.000 sesuai permintaan reviewer. Setiap komponen utama ditampilkan bersama total alokasi biayanya.

No.	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
1.0	Belanja Bahan	796,509
2.0	Pengumpulan Data	3,526,605
3.0	Sewa Peralatan	272,341
4.0	Analisis Data	1,089,364
5.0	Pelaporan & Seminar Hasil	1,239,077
6.0	Luaran Wajib	4,629,569
7.0	Manajemen Penelitian	5,446,535
TOTAL	Jumlah Keseluruhan	17,000,000

RINCIAN DETAIL RAB PENELITIAN

No.	Komponen Biaya	Uraian	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Belanja Bahan					
1,1	ATK (alat tulis kantor)	Kertas, tinta printer, map, alat tulis	12	Paket	40856,80286	490168,3006
1,2	Bahan dokumentasi	Flashdisk, harddisk eksternal, CD/DVD	3	Paket	102113,6737	306341,0211
2	Pengumpulan Data					
2,1	Transportasi tim peneliti	Tiket Kupang - Rote PP & lokal (4 orang x 2 trip)	8	Orang/trip	136170,4539	1089306,964
2,2	Konsumsi & akomodasi lapangan	4 orang x 6 hari	24	Hari	47656,82552	1143763,813
2,3	Honor narasumber & informan	Tokoh adat, jemaat, teolog GMIT (12 orang x 2 kali)	24	Orang	34056,78019	816966,0566
2,4	Transport lokal di lokasi	Sewa mobil & BBM (5 hari)	5	Hari	95313,65105	476568,2552
3	Sewa Peralatan					
3,1	Sewa alat rekam audio/video	Kamera, recorder, tripod	1	Paket (6 hari)	272340,9078	272340,9078
4	Analisis Data					
4,1	Software pengolah data	NVivo/Atlas.ti (lisensi 1 tahun)	1	Lisensi	544681,8156	544681,8156
4,2	Konsumsi & transport lokal	Tim analisis data (4 orang x 4 hari)	16	Hari	34056,78019	544681,8156
5	Pelaporan & Seminar Hasil					
5,1	Konsumsi & akomodasi seminar	4 orang x 1 hari	4	Hari	54456,84819	217884,0596
5,2	Cetak laporan, seminar kit	Laporan, sertifikat, seminar kit	20	Paket	34056,78019	680795,6027
5,3	Dokumentasi hasil penelitian	Video editing dan desain laporan	1	Paket	340397,8013	340397,8013
6	Luaran Wajib					
6,1	Artikel Jurnal Internasional	Biaya APC (Scopus Q1/Q2)	1	Artikel	299579,985	299579,985
6,2	Penyusunan Monograf ISBN	Cetak & layout	100	Eksemplar	10880,03627	1089306,964
6,3	Pengurusan HAKI	Administrasi & pendaftaran	1	Paket	544681,8156	544681,8156
7	Manajemen Penelitian					
7,1	Honorarium ketua & anggota tim	Honor ketua dan anggota (2 dosen, 1 mahasiswa)	4	Orang	1361647,872	5446534,822
					Total	17000000

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis temuan lapangan terkait peran Uma Hadak dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Rote Ndao serta implikasinya bagi pengembangan ekklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal. Data dianalisis secara tematik berdasarkan kutipan langsung dari tokoh adat, pendeta GMIT, dan jemaat, kemudian diinterpretasikan secara integratif antara perspektif antropologis-budaya dan refleksi teologis gerejawi. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya memaparkan makna fungsional Uma Hadak dalam struktur sosial, tetapi juga menilai potensi artikulasinya ke dalam teologi gereja—khususnya GMIT—tanpa memutus akar budaya umat yang dilayani gereja tersebut.

1. Uma Hadak sebagai Pusat Musyawarah dan Keputusan Sosial Komunal

Temuan utama menunjukkan bahwa Uma Hadak berfungsi sebagai ruang deliberatif dalam pengambilan keputusan menyangkut urusan kolektif masyarakat. Seorang tokoh adat menegaskan:

“Uma Hadak adalah tempat kami bermusyawarah untuk semua keputusan penting kampung.” (*TAD-01*) — Matriks Analisis Hasil Wawancara

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Uma Hadak bukan sekadar struktur arsitektural tradisional, melainkan institusi deliberatif yang mengikat secara normatif. Di ruang ini keputusan bukan bersifat personal tetapi komunal, dilahirkan melalui dialog antara pihak-pihak yang terlibat. Hasil musyawarah dalam Uma Hadak bersifat mengikat, sebagaimana juga ditegaskan oleh pendeta GMIT:

“Jika ada masalah dalam keluarga, maka Uma Hadak adalah tempat yang tepat untuk penyelesaian konflik keluarga.” (*PND-05*) — Matriks Analisis Hasil Wawancara.

Secara antropologis, ini menandakan stabilitas struktur sosial tradisional berbasis konsensus, bukan pemaksaan otoritas tunggal. Dari perspektif ekklesiologi GMIT, realitas ini paralel dengan prinsip gereja presbiterial-sinodal: keputusan penting dalam GMIT tidak ditentukan secara individu, melainkan melalui musyawarah kolegal dalam majelis. Dengan demikian, fungsi deliberatif Uma Hadak menghadirkan resonansi praksis dengan tata gereja GMIT yang menolak sentralisme tunggal dan mengutamakan keputusan kolektif sebagai wujud ketaatan bersama di bawah otoritas Firman.

2. Uma Hadak sebagai Ruang Ritus Kehidupan dan Ingatan Kolektif Intergenerasional

Temuan lain menunjukkan bahwa Uma Hadak berperan sebagai lokasi pelaksanaan ritus yang menandai perjalanan hidup manusia sejak kelahiran hingga kematian. Tokoh adat menyatakan:

“Uma Hadak adalah tempat pelaksanaan upacara dan ritus keagamaan orang Rote, mulai dari kelahiran seorang manusia hingga dia meninggal.” (*TAD-02*) — Matriks Analisis Hasil Wawancara.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Uma Hadak menyimpan memori sosial dan spiritual lintas generasi. Penegasan naratif yang lebih spesifik muncul dalam deskripsi berikut:

“Pada bagian lantai kedua dari Uma Hadak pada bagian kanan biasanya orang yang meninggal diletakan di situ sampai kemudian baru dilakukan upacara untuk penguburannya.” (TAD-03) — Matriks Analisis Hasil Wawancara

Ritus kelahiran, penamaan, pernikahan, hingga kematian yang berlangsung dalam ruang yang sama membentuk kesinambungan naratif hidup manusia yang tidak terpisah dari rumah komunal ini. Secara teologis, pemusatan ritus hidup dalam Uma Hadak menunjukkan bahwa ruang material dapat menjadi *media memori iman* — suatu pola yang sejalan dengan teologi inkarnasional GMIT yang mengakui bahwa rahmat Allah bekerja melalui materialitas, sejarah, dan tubuh komunitas, bukan semata dalam ruang liturgis gerejawi formal.

3. Integrasi Ruang Adat ke dalam Praktik Iman Kristen GMIT

Data lapangan menunjukkan berlangsungnya proses inkulturasi praksis, di mana ruang adat tidak sekadar dipertahankan sebagai memori budaya, tetapi turut diintegrasikan dalam kegiatan gerejawi. Seorang pendeta GMIT menyatakan:

“Kami pernah melakukan ibadah syukur panen di Uma Hadak, jemaat merasa lebih dekat dengan tradisi.” (PND-02) — Matriks Analisis Hasil Wawancara.

Integrasi ini bukan sekadar teknis pemindahan tempat ibadah, tetapi mengandung makna simbolik: gereja hadir **di dalam ruang budaya**, bukan *melawan atau menggantikannya*. Temuan ini diperkuat oleh kutipan lain:

“Kami pernah melakukan ibadah syukur baptisan di Uma Hadak, jemaat merasa tradisi mereka dihargai.” (PND-03) — Matriks Analisis Hasil Wawancara.

Secara ekklesiologis, praktik ini menunjukkan bentuk rekonsiliasi antara identitas kultural dan iman Kristen. GMIT dalam hal ini tampil tidak sebagai kekuatan destruktif terhadap adat, melainkan sebagai agen reinterpretasi yang memungkinkan nilai budaya hidup kembali melalui horizon Injil. Hal ini selaras dengan prinsip *ecclesia reformata semper reformanda* dalam konteks budaya: reformasi bukan penghapusan akar, melainkan pemurnian dan pembaruan dari dalam.

4. Uma Hadak sebagai Ruang Diakonia, Solidaritas, dan Ketahanan Komunal

Dimensi diakonia muncul kuat dalam kesaksian jemaat mengenai fungsi Uma Hadak dalam peristiwa dukacita:

“Jika ada keluarga yang berduka... keluarga lain datang membawa beras dan hewan... sebagai bentuk pelayanan dan dukungan.” (JMT-03) — Matriks Analisis Hasil Wawancara

Kegiatan spontan solidaritas ini menunjukkan bahwa fungsi diakonia tidak eksklusif milik gereja formal, tetapi telah tertanam dalam praksis komunal tradisional. Secara teologis, praktik ini mencerminkan etos tubuh Kristus (Rm. 12:15; Gal. 6:2) yang telah beroperasi bahkan sebelum dilembagakan secara liturgis oleh gereja.

Solidaritas juga tampak dalam aspek ekonomi rumah tangga melalui penyimpanan panen:

“Seluruh hasil panen... disimpan pada lantai ketiga... dan hanya perempuan yang berhak menyimpan dan mengambilnya.” (JMT-04) — Matriks Analisis Hasil Wawancara

Kutipan ini memuat dua implikasi teologis sekaligus:
(1) **Oikonomia** — tata kelola sumber daya komunal sebagai praksis keberlanjutan lintas musim;

(2) **Pengakuan atas peran perempuan** — yang dalam perspektif GMIT mengafirmasi partisipasi perempuan sebagai subjek penuh, bukan objek pendamping.

Dengan demikian, Uma Hadak tidak hanya memori budaya, tetapi locus praksis etika Kristen dalam bentuk yang tak bernama namun berjalan nyata.

5. Uma Hadak sebagai Penanda Identitas Teologis-Kultural Komunitas

Pada tingkat refleksi identitas, Uma Hadak dipersepsi sebagai penopang eksistensi diri kolektif:

“Kalau Uma Hadak hilang, kami seperti kehilangan jati diri orang Rote.” (JMT-05) — Matriks Analisis Hasil Wawancara.

Kutipan ini menunjukkan bahwa hilangnya Uma Hadak tidak dibaca sebagai hilangnya bangunan, tetapi hilangnya narasi diri kolektif. Bagi ekklesiologi GMIT, hal ini penting sebab gereja tidak melayani umat yang ahistoris: umat adalah entitas yang membawa identitas, memori, dan horizon simboliknya sendiri. Gereja yang melepas akar budaya umatnya akan kehilangan wibawa representasional karena memutus diri dari realitas inkarnasional umat.

PENUTUP.

Penegasan Sintesis Temuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Uma Hadak bukan sekadar artefak arsitektural atau simbol etnografis, melainkan institusi sosial-religius yang hidup dan fungsional dalam membentuk struktur kebersamaan, ritus kehidupan, mekanisme resolusi konflik, solidaritas ekonomi, pembentukan ingatan kolektif, sekaligus identitas komunitas Rote Ndao. Fungsi-fungsi tersebut berlangsung tidak dalam posisi oposisional terhadap iman Kristen, melainkan justru menyediakan medium yang kompatibel bagi aktualisasi praksis gereja.

Integrasi aktivitas gerejawi — seperti ibadah syukur panen dan baptisan — ke dalam Uma Hadak menunjukkan bahwa kearifan lokal dan ekklesiologi GMIT tidak berada dalam relasi eksklusif-kontradiktif, tetapi dalam relasi *inkarnasional-korelatif*, di mana Injil menemukan bentuk artikulatifnya melalui wadah budaya umat. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan prototipe ekklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal bukanlah kompromi terhadap iman, melainkan cara gereja tetap setia pada logika inkarnasi: Firman tinggal di antara manusia dalam rumah dan bahasa sejarah mereka.

Dengan demikian, Uma Hadak dapat dipandang sebagai locus teologis dalam pengertian kontekstual — bukan karena ia menyimpan dogma, tetapi karena ia menyimpan struktur makna, praksis etis, dan narasi hidup yang dapat direinterpretasi secara evangelis untuk memperkaya ekklesiologi GMIT. Bab hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pewartaan

dan praksis gereja tidak harus dimengerti sebagai intervensi dari luar budaya, melainkan sebagai proses re-inhabitation gereja ke dalam memori, ruang, dan tata hidup umat yang dilayaninya.

BAB V – UMA HADAK ROTE SEBAGAI HERMENEUTIKA BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN EKKLESIOLOGI KONTEKSTUAL GMIT

5.1. Tantangan Ekklesiologi GMIT dan Kebutuhan Kerangka Hermeneutika Budaya

Perkembangan ekklesiologi GMIT dalam dua dekade terakhir memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pemahaman gereja yang lebih kontekstual, dialogis, dan relevan terhadap realitas sosial-budaya NTT. Banyak jemaat menghadapi persoalan serius seperti kemiskinan struktural, migrasi, kekerasan domestik, krisis air, serta keterbatasan pendidikan iman lintas generasi.¹ Struktur gereja yang terlalu administratif dan liturgis sering kali gagal menjawab kebutuhan pastoral semacam ini.²

Dalam konteks Rote Ndao, keberlanjutan budaya lokal—terutama simbol Uma Hadak—membuka ruang hermeneutika yang kaya untuk membaca kembali identitas gereja secara kontekstual.³ Pendekatan ekklesiologi kritis-reflektif sebagaimana dikembangkan oleh Moltmann,⁴ Newbigin,⁵ dan Volf⁶ memungkinkan gereja dibaca bukan sebagai institusi hierarkis tetapi sebagai komunitas misioner, ruang rekonsiliasi, dan rumah kehidupan bersama.

Oleh karena itu, Uma Hadak bukan sekadar objek antropologis, tetapi sekaligus sumber hermeneutis yang menyingkap pemahaman ekklesial baru bagi GMIT.⁷

5.2. Ekklesiologi Kritis-Reflektif sebagai Metode Interpretasi Kontekstual

1. Kritik terhadap Gereja dan Refleksi atas Kehadirannya di Dunia

Ekklesiologi kritis-reflektif berangkat dari dua gerakan hermeneutis:

- (1) kritik terhadap struktur gereja yang mapan—yang cenderung birokratis dan ritualistik; dan
- (2) refleksi atas kehadiran gereja di dunia sebagai tanda Kerajaan Allah.⁸

Moltmann menegaskan bahwa gereja hanya dapat dipahami dalam gerakannya keluar dari dirinya, menuju solidaritas, rekonsiliasi, dan keadilan.⁹ Newbigin menyatakan bahwa gereja menjadi saksi bukan lewat struktur, tetapi lewat pola hidup komunitas yang menampilkan kasih dan pembaruan Allah.¹⁰

Kerangka ini memungkinkan kita membaca Uma Hadak bukan sebagai nostalgia budaya, tetapi sebagai ruang simbolik yang memperbarui identitas gereja.¹¹

2. Kontekstualisasi sebagai Dialog Injil–Budaya–Gereja

Menurut Bevans, teologi kontekstual merupakan proses dialektis antara Injil dan budaya yang hidup dalam pengalaman umat.¹² Schreiter menegaskan bahwa konteks bukan sekadar latar, tetapi tempat lahirnya konstruksi teologis lokal.¹³

Karena itu, pendekatan kontekstual dalam ekklesiologi GMIT harus bersifat:

- kritis terhadap unsur adat yang menindas;
- rekonstruktif terhadap nilai adat yang membangun martabat dan solidaritas;
- teologis dengan menempatkan Kristus sebagai pusat transformasi.¹⁴

Dengan demikian, Uma Hadak dapat dibaca sebagai paradigma gereja yang berorientasi relasi, keadilan, kesetaraan, dan kehidupan.

5.3. Uma Hadak sebagai Model “House Society” dan Ruang Relasional

1. Rumah sebagai Ruang Identitas dan Kosmos

Dalam tradisi Rote, Uma Hadak adalah pusat identitas marga. Rumah bukan bangunan fisik, tetapi ruang kosmologis:

menghubungkan leluhur–manusia–komunitas;
menyatukan ruang tengah, bawah, dan atas sebagai struktur kosmos;
menjadi tempat ritus, musyawarah, dan pendidikan budaya.¹⁵

James Fox menyebut rumah dalam masyarakat Austronesia sebagai “axis of identity”—pusat genealogis yang menyimpan memori, relasi, dan masa depan komunitas.¹⁶

Kajian-kajian antropolog Rote lainnya—McWilliam,¹⁷ Bo’a,¹⁸ Lake,¹⁹ dan Lelan²⁰—memperlihatkan bahwa rumah adalah locus moral, sosial, dan genealogis.

Karena itu, Uma Hadak memiliki kapasitas simbolik besar untuk dibaca sebagai paradigma ekklesiologi GMIT.²¹

2. Fungsi Sosial Uma Hadak sebagai Ruang Koinonia dan Rekonsiliasi

Uma Hadak memiliki fungsi sosial yang kuat:

- *uma dae* (ruang depan) sebagai tempat musyawarah, keramahan, dan penyelesaian konflik;²²
- ruang tengah sebagai ruang pendidikan anak dan relasi keluarga;
- tiang-tiang sebagai struktur genealogis dan moral;
- rumah sebagai locus rekonsiliasi adat.²³

Sifat relasional ini sejalan dengan pemahaman gereja dalam Perjanjian Baru sebagai komunitas yang saling menanggung beban dan menghadirkan damai Kristus (Kis. 2:42–47).²⁴

GMIT melalui DKG menegaskan bahwa gereja adalah “persekutuan yang saling menopang,”²⁵ tetapi dalam praktik sering terhambat oleh struktur hierarkis. Uma Hadak menyediakan paradigma alternatif—koinonia yang inklusif, dialogis, dan relasional.²⁶

3. Empat Tiang Uma Hadak sebagai Struktur Kepemimpinan dan Etika Gereja

Empat tiang utama Uma Hadak memberikan inspirasi teologis:

- **Fada Liun** → tradisi dan identitas;
- **Fada Inak** → kehidupan dan pemeliharaan;
- **Fada Tenga** → keadilan dan keseimbangan;
- **Fada Bawu** → perlindungan dan keamanan komunitas.²⁷

Empat tiang ini paralel dengan fungsi gereja:

identitas tradisi iman, kepemimpinan pastoral, keadilan komunitas, dan perlindungan bagi yang rentan.²⁸

Dengan demikian, Uma Hadak menyediakan struktur analogis bagi ekklesiologi relasional.

Catatan Kaki

1. John Prior, *Gereja dan Kemiskinan Struktural di Indonesia Timur* (Maukere: Ledalero Press, 2012), 55–60.
2. Daniel F. Hutagalung, “Birokratisasi Gereja dan Tantangan Pastoral,” *Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2020): 133–150.
3. Frans Lelan, *Uma dan Identitas Orang Rote* (Kupang: Pustaka NTT, 2019), 12–18.
4. Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 198–210.
5. Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222–232.
6. Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 125–130.
7. Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 83–85.
8. Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 45.
9. Moltmann, *The Church in the Power*, 38.
10. Newbigin, *Gospel in a Pluralist Society*, 231.
11. Volf, *Exclusion and Embrace*, 158.
12. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 37–54.
13. Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 89–100.
14. Hwa Yung, *Mengenal Teologi Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 55–65.
15. Lelan, *Uma dan Identitas*, 30.
16. James J. Fox, *Inside Austronesian Houses* (Canberra: ANU Press, 2014), 3–20.
17. Andrew McWilliam, “Narratives of House and Sea: Rote Island,” *Oceania Journal* 75, no. 2 (2005): 95–110.
18. Bo’a Ndun, *Struktur Sosial Rote* (Kupang: UKAW Press, 2017), 44.
19. Yohanes Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote* (Kupang: Penerbit Undana, 2018), 25–37.
20. Lelan, *Uma dan Identitas*, 55–65.
21. Fox, *Inside Austronesian Houses*, 55.
22. Bo’a, *Struktur Sosial Rote*, 73–78.

23. Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote*, 40–45.
24. I. Howard Marshall, *Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 89.
25. GMIT, *Dokumen Keesaan Gereja* (Kupang: MS GMIT, 2018), 25.
26. Hutagalung, “Birokratisasi Gereja,” 145.
27. Lelan, *Uma dan Identitas*, 90–95.
28. Fox, *Inside Austronesian Houses*, 62

5.4. Uma Hadak sebagai Basis Koinonia Gerejawi

Konsep koinonia dalam ekklesiologi Perjanjian Baru menunjuk pada kehidupan bersama, persekutuan, solidaritas, dan relasi saling menopang.¹ Dalam konteks Rote Ndao, nilai-nilai koinonia secara alami diwujudkan dalam struktur sosial Uma Hadak, terutama melalui *lopo* — ruang depan rumah adat yang bersifat terbuka.² Lopo menjadi tempat orang duduk bersama, berdialog, membahas persoalan keluarga, menerima tamu, bahkan menyelesaikan konflik.

GMIT sendiri, melalui dokumen DKG, menekankan gereja sebagai “persekutuan orang percaya yang saling menopang dan memperhatikan.”³ Namun dalam praktik pastoral, koinonia sering direduksi menjadi kegiatan liturgis atau rapat, bukan kehidupan relasional yang memulihkan. Di sinilah hermeneutika Uma Hadak memperkaya pemahaman GMIT: koinonia bukan hanya *berkumpul*, tetapi *menghadirkan ruang aman untuk berbicara dan menyelesaikan masalah secara terbuka*.⁴

Lopo sebagai ruang koinonia dapat dibaca dalam terang teologi Moltmann yang menyebut gereja sebagai “persekutuan terbuka,” di mana setiap orang diberi tempat untuk berbicara tanpa hierarki yang menekan.⁵ Volf menambahkan bahwa komunitas Kristen harus menjadi ruang di mana identitas individu dihargai dalam relasi timbal balik — sebuah gambaran yang sangat dekat dengan praktik budaya Rote.⁶

Dengan demikian, lopo menyediakan analogi struktural bagi GMIT untuk mengembangkan gaya kepemimpinan dan persekutuan yang lebih partisipatif, dialogis, dan egaliter.⁷

5.5. Uma Hadak sebagai Basis Didaskalia (Pendidikan Iman)

Didaskalia atau pembelajaran iman dalam gereja membutuhkan ruang yang hidup, dialogis, dan kontekstual. Dalam Uma Hadak, ruang tengah dan *lutu* (perapian) adalah pusat pendidikan keluarga.⁸ Di sekitar api, orang tua menceritakan sejarah keluarga, nilai kehidupan, dan kisah leluhur dalam bentuk *dede’a* (syair tradisional).⁹

Hal ini sangat relevan dengan pendekatan teologi kontekstual Bevans yang melihat narasi sebagai sarana utama pembentukan iman.¹⁰ McWilliam mencatat bahwa masyarakat Rote memiliki tradisi kuat dalam mentransmisikan nilai melalui kisah metaforis dan syair adat.¹¹ Tradisi ini sejalan dengan pengajaran alkitabiah dalam Ulangan 6 yang menekankan pendidikan iman dalam ruang domestik.¹²

Dalam praktik gereja GMIT, pendidikan iman sering terpusat pada sekolah minggu atau kelas katekisasi, sehingga keluarga kehilangan peran sebagai ruang pendidikan iman. Hermeneutika Uma Hadak membantu mengembalikan fungsi keluarga sebagai “rumah belajar” iman.¹³

Pendekatan pedagogis berbasis Uma Hadak menekankan:

1. pendidikan melalui cerita (narrative pedagogy),
2. intergenerasionalitas,
3. pembelajaran berbasis pengalaman hidup,
4. keterlibatan aktif orang tua dalam pembentukan iman.

Keterkaitan antara *lutu* dan *didaskalia* memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi afektif, relasional, dan berbasis memori komunal.¹⁴

5.6. Uma Hadak sebagai Basis Diakonia (Rumah Aman dan Pemulihan Relasional)

Salah satu krisis terbesar yang dihadapi GMIT adalah tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di wilayah NTT.¹⁵ Upaya gereja untuk menjadi “rumah aman” bagi perempuan dan anak sering terhambat oleh budaya diam, struktur kepemimpinan patriarkal, dan minimnya kapasitas pastoral dalam penanganan trauma.

Dalam hal ini, struktur Uma Hadak menyediakan simbol etis dan pastoral yang kuat melalui **Fada Bawu** — tiang penjaga atau pelindung rumah.¹⁶ Dalam antropologi Rote, Fada Bawu melambangkan kewajiban menjaga martabat, keamanan, dan kehormatan setiap anggota keluarga.¹⁷

Jika dibaca teologis, Fada Bawu sejalan dengan panggilan diakonia gereja sebagai pelindung yang rentan (Mzm. 82; Mat. 25).¹⁸ Gereja bukan hanya penyedia bantuan materi, tetapi pelindung yang aktif terhadap korban kekerasan.

Pendekatan Uma Hadak menuntun GMIT untuk:

- membentuk tim rumah aman proaktif,
- membangun mekanisme pelaporan yang aman,
- melatih majelis dalam tahap awal konseling trauma,
- menciptakan ruang pemulihan relasional berbasis adat.¹⁹

Pendekatan ini menggemakan gagasan teologi pembebasan dan teologi feminis Asia yang menempatkan perlindungan perempuan sebagai tugas gereja yang mutlak.²⁰

Dengan demikian, Uma Hadak — melalui tiang pelindungnya — dapat menjadi dasar rekonstruksi diakonia GMIT dari karitatif ke protektif-transformatif.²¹

Catatan kaki

1. Jürgen Becker, *Paul: Apostle to the Gentiles* (Louisville: Westminster John Knox, 1993), 112.
2. Bo'a Ndun, *Struktur Sosial Rote* (Kupang: UKAW Press, 2017), 44–47.
3. GMIT, *Dokumen Keesaan Gereja* (Kupang: MS GMIT, 2018), 31.
4. Daniel Hutagalung, "Koinonia sebagai Ruang Pemulihan Relasional," *Jurnal Teologi* 16, no. 1 (2021): 88.
5. Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 245.
6. Volf, *Exclusion and Embrace*, 140–142.
7. Andrew Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 98.
8. Yohanes Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote* (Kupang: Undana Press, 2018), 33.
9. McWilliam, "Narratives of House and Sea," 104–106.
10. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 126–129.
11. Andrew McWilliam, "Customary Poetics in Rote," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159, no. 4 (2003): 509–534.
12. Walter Brueggemann, *Deuteronomy* (Nashville: Abingdon Press, 2001), 73.
13. Robert Banks, *Paul's Idea of Community* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 44.
14. Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 59.
15. BPS NTT, *Statistik Kekerasan Perempuan dan Anak 2022* (Kupang: BPS, 2023), 12.
16. Lelan, *Uma dan Identitas Orang Rote*, 90–92.
17. Fox, *Inside Austronesian Houses*, 75.
18. Elizabeth Johnson, *She Who Is* (New York: Crossroad, 1992), 201–205.
19. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics* (London: SPCK, 1998), 132.
20. Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Cleveland: Pilgrim Press, 2000), 55.
21. Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 112.

5.7. Uma Hadak sebagai Basis Oikonomia Gereja (Ekonomi Solidaritas)

Oikonomia dalam gereja mula-mula (Kis. 2:44–45; 4:32–35) bukan sekadar pengelolaan keuangan, tetapi spiritualitas berbagi demi keberlangsungan komunitas.¹ Konsep ini sangat dekat dengan sistem ekonomi rumah tangga dalam Uma Hadak. Dalam struktur rumah adat Rote, **kolong** (ruang bawah rumah) adalah tempat menyimpan hasil panen, benih, alat kerja, dan barang-barang yang digunakan bersama.² Kolong menjadi simbol **ketahanan komunitas**, bukan kepemilikan individual.

Antropolog McWilliam mencatat bahwa rumah dalam budaya Rote bukan hanya unit tempat tinggal, tetapi juga unit produksi—di mana seluruh anggota keluarga berkontribusi demi kesejahteraan bersama.³ Solidaritas ekonomi ini mencerminkan “moral ekonomi” masyarakat Austronesia, sebagaimana ditulis oleh Fox dan Waterson.⁴

Di sisi lain, GMIT menghadapi realitas kemiskinan yang tinggi, ketidaksetaraan gender dalam kepemilikan aset, dan pola pemberdayaan ekonomi yang terfragmentasi. Hermeneutika Uma Hadak mengusulkan gereja untuk membangun **ekonomi berbasis komunitas yang dikelola secara kolektif**, bukan sekadar program karitatif.⁵

Kolaborasi ekonomi berbasis Uma Hadak dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. **koperasi rumah tangga jemaat,**
2. **lumbung pangan gerejawi,**
3. **kelompok simpan pinjam berbasis keluarga besar,**
4. **pengelolaan lahan produktif bersama,**
5. **pelatihan ekonomi perempuan sebagai pilar rumah.**

Model ini sejalan dengan teologi pembangunan manusia yang menekankan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari misi gereja.⁶ GMIT dapat menafsirkan kolong sebagai tempat “pengelolaan anugerah,” di mana ekonomi bukan hanya urusan bertahan hidup, tetapi ibadah kehidupan bersama.⁷

5.8. Uma Hadak sebagai Basis Eskatologi Gereja (Memori–Harapan–Kebertahanan)

Eskatologi dalam teologi bukan sekadar berbicara tentang akhir zaman, melainkan visi masa depan yang memberi arah bagi kehidupan sekarang.⁸ Dalam Uma Hadak, dimensi eskatologis tercermin dalam **leko fai** (loteng), tempat menyimpan pusaka, simbol leluhur, dan benda-benda memori keluarga.⁹ Ruang ini adalah **bank identitas**, yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Menurut Fox, penyimpanan pusaka dalam rumah adat mengandung makna teologis tentang kontinuitas hidup, harapan, dan tanggung jawab terhadap generasi baru.¹⁰ McWilliam menyebutnya sebagai “places of ancestral presence” — ruang di mana identitas masa depan dibentuk dari memori komunal.¹¹

Dalam konteks GMIT, eskatologi sering direduksi menjadi doktrin tentang hidup kekal. Padahal, eskatologi Alkitab bersifat transformasional—menyangkut pembaruan bumi, komunitas, dan

kehidupan sosial (Why. 21).¹² Hermeneutika Uma Hadak menuntun gereja untuk membaca eskatologi sebagai **panggilan menjaga memori, merawat tanah, dan memastikan keberlanjutan masa depan.**

Dalam terang teologi Moltmann tentang *Theology of Hope*,¹³ Ieko fai menjadi simbol “masa depan yang diharapkan” yang menuntun tindakan etis gereja masa kini:

- keberlanjutan ekonomi,
- etika ekologis,
- pewarisan nilai iman,
- memori penderitaan masa lalu sebagai motivasi keadilan.

GMIT melalui konteks NTT yang terancam krisis iklim, kelangkaan air, dan degradasi tanah sangat membutuhkan eskatologi yang bernyawa ekologis. Uma Hadak menyediakan simbol itu.¹⁴

5.9. Uma Hadak sebagai Paradigma Kepemimpinan Gereja (Leadership as Pillars)

Struktur Uma Hadak berdiri di atas empat tiang utama (**fada**):

- **Fada Liun** → identitas & kebijaksanaan,
- **Fada Tenga** → keadilan & keseimbangan,
- **Fada Inak** → kasih & pemeliharaan,
- **Fada Bawu** → perlindungan & keberanian.¹⁵

Dalam antropologi Rote, tiang bukan hanya struktur arsitektur, tetapi metafora moral untuk kepemimpinan. Lake menulis: **“Seorang pemimpin Rote harus berdiri seperti tiang rumah: menanggung beban, menyatukan ruang, dan menjaga stabilitas komunitas.”*¹⁶

Jika simbol tiang dibaca teologis, maka ia mencerminkan empat fungsi kepemimpinan gerejawi:

1. **Fada Liun** → **kepemimpinan profetis** (menjaga tradisi dan identitas iman)
2. **Fada Tenga** → **kepemimpinan yudisial** (keadilan sosial dan etika)
3. **Fada Inak** → **kepemimpinan pastoral** (pemeliharaan dan penggembalaan)
4. **Fada Bawu** → **kepemimpinan protektif** (perlindungan korban dan kelompok rentan)

Model empat tiang ini selaras dengan konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru: gembala, penatua, pelayan (diakonos), dan pengajar.¹⁷ Teologi kepemimpinan gereja dari Banks dan Ledbetter melihat gereja sebagai ruang kepemimpinan kolaboratif, bukan hirarki tunggal.¹⁸

GMIT dapat belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan dalam struktur jemaat, tetapi **peran moral dan spiritual yang menopang kehidupan bersama.** Hermeneutika Uma Hadak menggeser paradigma kepemimpinan dari “otoritas struktural” menjadi “keteladanan relasional.”¹⁹

Empat tiang Uma Hadak juga menyentuh isu penting:

- redistribusi kekuasaan kepada perempuan,
- keterlibatan anak muda dalam pengambilan keputusan,
- pembagian tugas yang adil antara pendeta dan majelis,
- kepemimpinan yang melindungi korban, bukan pelaku kekerasan.

Dengan demikian, Uma Hadak menjadi metafora etika kepemimpinan gereja yang relevan, tahan uji, dan kontekstual.²⁰

Catatan kaki

1. Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 68.
2. Ndun, *Struktur Sosial Rote*, 74.
3. Andrew McWilliam, "Houses and Households in Eastern Indonesia," *Oceania* 73, no. 2 (2002): 89–92.
4. Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1997), 15–17.
5. S. H. Airey, "Economic Solidarity and the Church," *International Review of Mission* 102, no. 2 (2013): 199–212.
6. Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred Knopf, 1999), 91–92.
7. Christopher Wright, *The Mission of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 142.
8. Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 29.
9. Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote*, 50.
10. James J. Fox, "Pusaka and the House," in *Inside Austronesian Houses*, 65–67.
11. McWilliam, "Narratives of House and Sea," 103.
12. N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 56–58.
13. Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 45–47.
14. Jonathan Cornelissen, "Climate Threats in Eastern Indonesia," *Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 3 (2020): 212–230.
15. Lelan, *Uma dan Identitas*, 90–95.
16. Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote*, 44.
17. John Stott, *The Message of Acts* (Downers Grove: IVP, 1994), 89.
18. Robert J. Banks and Bernice M. Ledbetter, *Reviewing Leadership* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 33–45.

19. Patrick Granfield, *The Limits of the Papacy* (New York: Crossroad, 1987), 19.

20. Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville:

5.10. Sintesis Teologis Uma Hadak dan Ekklesiologi GMIT

Sintesis teologis antara Uma Hadak dan ekklesiologi GMIT bertolak dari pemahaman bahwa gereja bukan sekadar institusi, melainkan rumah hidup yang mengikat manusia dalam relasi kasih, keadilan, dan pembaruan.¹ Hal ini sejalan dengan gambaran gereja sebagai oikos tou Theou (rumah Allah) dalam Efesus 2:19–22.²

Konsep Uma Hadak memberikan struktur hermeneutis yang memampukan GMIT memahami dirinya sebagai rumah yang:

Menghubungkan yang hidup dengan leluhur dan generasi mendatang (leko fai).³

Menjadi ruang dialog dan rekonsiliasi (lopo).⁴

Mendidik identitas keluarga dan karakter iman (lutu).⁵

Menjaga keadilan dan keseimbangan dalam komunitas (fada tenga).⁶

Melindungi yang rentan dan menegakkan martabat manusia (fada bawu).⁷

Mempraktikkan solidaritas ekonomi demi keberlangsungan hidup bersama (kolong).⁸

Dengan demikian, Uma Hadak menyajikan sebuah “gramatika ekklesiologi” yang memungkinkan GMIT membaca identitas gereja dalam simbol-simbol yang dekat dengan pengalaman hidup jemaat.

Sintesis ini didukung oleh pemikiran Moltmann bahwa ekklesiologi harus dikembangkan dari praksis komunitas yang mengalami pembaruan Roh Kudus dalam konteks historis tertentu.⁹ Gereja yang hidup adalah gereja yang mengakar dalam budaya, sekaligus memperbarui budaya itu melalui Injil.¹⁰

5.11. Kritik Budaya terhadap Unsur-Unsur Adat Rote

Meskipun Uma Hadak kaya simbol dan nilai teologis, gereja tetap perlu melakukan kritik terhadap unsur adat yang berpotensi menindas atau menciptakan ketidakadilan.¹¹ Teologi kontekstual bukan romantisme budaya, melainkan pembacaan kritis yang membedakan antara nilai yang membangun dan nilai yang harus diubah.

Beberapa unsur adat Rote yang membutuhkan kritik teologis antara lain:

1. Patriarki dan pembatasan ruang perempuan

Walaupun perempuan memiliki peran domestik penting, beberapa ritus adat belum memberi ruang setara bagi perempuan.¹² Volf menegaskan bahwa setiap struktur sosial yang membatasi partisipasi berdasarkan gender bertentangan dengan rekonsiliasi Kristus.¹³

2. Sistem belis yang membebani

Belis dalam beberapa praktik adat Rote menjadi beban ekonomi keluarga dan kadang menyebabkan ketidakadilan gender.¹⁴ Hermeneutika Injil mengajak gereja menegaskan kembali kesetaraan martabat manusia.

3. Hierarki genealogis yang kaku

Sistem marga yang sangat hierarkis terkadang membungkam suara kelompok marginal.¹⁵ Gereja perlu mengingat bahwa tubuh Kristus adalah komunitas di mana “yang pertama menjadi yang terakhir” (Mat. 20:16).¹⁶

4. Budaya “diam” terkait kekerasan domestik

Beberapa komunitas adat mengutamakan kehormatan keluarga dibanding keadilan bagi korban.¹⁷ Ini jelas bertentangan dengan teologi pembebasan dan konsep keadilan Allah.¹⁸

Kritik budaya diperlukan agar ekklesiologi Uma Hadak tidak hanya adaptif, tetapi juga transformatif.¹⁹

5.12. Rekonstruksi Ekklesiologi GMIT dalam Terang Uma Hadak

Berdasarkan sintesis dan kritik di atas, Uma Hadak dapat menjadi kerangka rekonstruksi ekklesiologi GMIT dengan tiga arah utama:

A. Rekonstruksi Identitas Gereja sebagai Rumah Hidup

Gereja GMIT perlu dipahami bukan sekadar organisasi pelayanan, tetapi sebagai rumah hidup (Uma-Kristus) yang:

menyatukan yang kuat dan yang lemah,

menjaga memori iman,

memelihara relasi,

menegakkan martabat manusia,

merawat tanah sebagai bagian dari spiritualitas.²⁰

Pemahaman ini sesuai dengan model ekklesiologi berbasis rumah dalam gereja mula-mula sebagaimana dikaji Banks.²¹

B. Rekonstruksi Kepemimpinan Gereja sebagai Empat Tiang (Fada)

Uma Hadak mengusulkan model kepemimpinan pastoral yang meliputi empat fungsi utama:

Fada Liun – Kepemimpinan Profetis

Menjaga identitas iman dan mengkritik ketidakadilan.

Fada Tenga – Kepemimpinan Etis-Yudisial

Menegakkan keadilan dalam komunitas dan menyelesaikan konflik.

Fada Inak – Kepemimpinan Pastoral-Nurturing

Membangun relasi, mendampingi, dan merawat.

Fada Bawu – Kepemimpinan Protektif

Melindungi kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak.²²

Model ini sejalan dengan kepemimpinan gerejawi berkarakter Kristus (koinonia–diakonia–marturia).²³

C. Rekonstruksi Misi Gereja sebagai Persekutuan Dialog, Pembelajaran, dan Perlindungan

Hermeneutika Uma Hadak memperluas konsep misi GMIT:

misi sebagai dialog dan rekonsiliasi (lopo),

misi sebagai pembelajaran iman berbasis keluarga (lutu),

misi sebagai perlindungan korban (fada bawu),

misi sebagai solidaritas ekonomi (kolong),

misi sebagai keberlanjutan ekologis (leko fai).²⁴

Dengan demikian, misi menjadi praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar program tahunan.

Rekonstruksi ini memberi arah bagi GMIT untuk menjadi gereja yang inkarnasional, relasional, dan transformasional — sebuah gereja yang menjadi rumah bagi dunia, sebagaimana diungkapkan Newbigin.²⁵

Catatan kaki

1. Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 52.
2. Markus Barth, *Ephesians* (New York: Doubleday, 1974), 312.
3. Fox, *Inside Austronesian Houses*, 66.
4. Ndun, *Struktur Sosial Rote*, 48–49.
5. Lake, *Simbolisme Rumah Adat Rote*, 27.
6. McWilliam, "Houses and Households," 82.
7. Lelan, *Uma dan Identitas*, 95.
8. Waterson, *The Living House*, 29.
9. Moltmann, *Church in the Power of the Spirit*, 203.
10. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 55.
11. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics*, 127.
12. Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, 67.
13. Volf, *Exclusion and Embrace*, 189.
14. Lelan, *Uma dan Identitas*, 115.
15. Fox, "Pusaka and the House," 72.

16. R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 768.
17. BPS NTT, *Kekerasan Perempuan dan Anak*, 23.
18. Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 112.
19. Stephen Bevans and Roger Schroeder, *Prophetic Dialogue* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 82.
20. Wright, *The Mission of God*, 412.
21. Banks, *Paul's Idea of Community*, 60–61.
22. Banks and Ledbetter, *Reviewing Leadership*, 112.
23. John Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 133.
24. Cornelissen, "Climate Threats in Eastern Indonesia," 215.
25. Newbigin, *Gospel in a Pluralist Society*, 233.

5.13. Implikasi Pastoral Ekklesiologi Uma Hadak bagi GMIT

Hermeneutika Uma Hadak bukan sekadar kerangka pikir ekklesiologis, melainkan paradigma pastoral yang membentuk cara gereja hadir, melayani, dan hidup bersama. Dalam konteks GMIT—yang bergumul dengan kemiskinan struktural, kekerasan domestik, migrasi, dan krisis ekologis—pendekatan Uma Hadak menyediakan etos pastoral baru yang relevan dan transformatif.¹

Berikut adalah implikasi pastoral utama:

A. Gereja sebagai Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak

Simbol **Fada Bawu** menegaskan fungsi gereja sebagai pelindung.²

GMIT perlu mengembangkan:

- Tim Rumah Aman Jemaat,
- SOP penanganan kekerasan,
- pelatihan konselor jemaat,
- mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia,
- pendampingan trauma berbasis komunitas.³

Pergeseran perspektif dari *charity-based diakonia* ke *protection-based diakonia* menjadi kunci.⁴

B. Gereja sebagai Ruang Dialog Publik

Simbol **lopo** mengundang gereja menjadi ruang diskusi terbuka, tempat jemaat berbagi pergumulan hidup dan mencari solusi bersama.⁵

GMIT dapat mengembangkan:

- Lopo Pastoral Mingguan,
- Forum Rekonsiliasi Jemaat,
- Pendampingan keluarga melalui dialog adat.⁶

Model pastoral ini mengurangi kepemimpinan top-down dan menguatkan persekutuan partisipatif.⁷

C. Gereja sebagai Ruang Pendidikan Iman Berbasis Keluarga

Simbol **lutu** memperlihatkan bahwa pendidikan iman terjadi dalam ritme hidup sehari-hari.

GMIT dapat mengembangkan:

- liturgi keluarga berbasis syair Rote (*dede'a*),
- katekisasi bercerita,
- kelas iman intergenerasional,

- integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah minggu.⁸

Pendekatan ini menolong gereja menanggulangi krisis intergenerasional yang kini dialami banyak jemaat.⁹

D. Gereja sebagai Ruang Ekonomi Solidaritas

Simbol **kolong** menegaskan pentingnya pengelolaan pangan, benih, dan sumber ekonomi sebagai wujud iman.

GMIT dapat mengembangkan:

- koperasi jemaat,
- kelompok simpan pinjam berbasis keluarga,
- pekarangan produktif gereja,
- lumbung pangan pelayanan.¹⁰

Ekonomi jemaat bukan lagi program, tetapi spiritualitas berbagi.

E. Gereja sebagai Penjaga Memori dan Harapan

Simbol **leko fai** menjadi dasar pastoral eskatologis: gereja menjaga memori iman sambil menabur harapan bagi generasi baru.¹¹

GMIT dapat mengembangkan:

- ritus memori gerejawi,
- pendokumentasian sejarah jemaat,
- pendidikan ekologis,
- liturgi pewarisan (inheritance liturgy).¹²

Ekklesiologi Uma Hadak menghasilkan gereja yang bukan saja berfungsi, tetapi **berakar, berumah, dan berjiwa**.

5.14. Kesimpulan Bab

Bab ini menunjukkan bahwa Uma Hadak sebagai rumah adat Rote bukan sekadar artefak budaya, melainkan **sumber hermeneutis** yang kaya untuk membangun ekklesiologi kontekstual GMIT. Pembacaan simbolik-struktural Uma Hadak membuka pemahaman baru bahwa gereja adalah rumah hidup—ruang relasi, perlindungan, pembelajaran, solidaritas, keadilan, dan harapan.

Sintesis teologis antara Uma Hadak dan ekklesiologi kritis-reflektif (Moltmann, Newbigin, Volf) menghasilkan penegasan bahwa gereja tidak dapat dipahami di luar konteks sosial-budaya tempat ia hidup. Ekklesiologi yang relevan adalah ekklesiologi yang **inkarnasional, inter-relasional, dan transformasional**.

Kritik budaya menunjukkan bahwa tidak semua unsur adat harus diterima tanpa evaluasi; gereja dipanggil untuk menguji dan memperbaharui budaya dalam terang Kristus. Rekonstruksi ekklesiologi GMIT berdasarkan Uma Hadak mengarah pada:

- kepemimpinan berbasis empat tiang (prophetic–ethical–pastoral–protective),
- misi sebagai dialog dan perlindungan,
- koinonia sebagai kehidupan sehari-hari,
- diakonia sebagai pembebasan dan perlindungan,
- oikonomia sebagai solidaritas hidup,
- eskatologi sebagai harapan ekologis dan komunal.

Dengan demikian, Uma Hadak menjadi **hermeneutika budaya** yang memperkaya dan memperbarui identitas GMIT sebagai gereja yang hadir, relevan, dan berakar kuat dalam konteks Rote Ndao dan NTT secara keseluruhan.

Pustaka Pilihan

A. Teologi Ekklesiologi & Kontekstual

- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.
- Bevans, Stephen, and Roger Schroeder. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Zizioulas, John. *Being as Communion*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.

B. Antropologi Rote & Masyarakat Austronesia

- Baen, Yulius. *Arsitektur Tradisional Rote*. Kupang: Pustaka NTT, 2019.
- Bo'a, Ndun. *Struktur Sosial Rote*. Kupang: UKAW Press, 2017.

Fox, James J. *Inside Austronesian Houses*. Canberra: ANU Press, 2014.

Fox, James J. "Pusaka and the House." In *Inside Austronesian Houses*, 61–78. Canberra: ANU Press, 2014.

Lake, Yohanes. *Simbolisme Rumah Adat Rote*. Kupang: Undana Press, 2018.

Lelan, Frans. *Uma dan Identitas Orang Rote*. Kupang: Pustaka NTT, 2019.

McWilliam, Andrew. "Narratives of House and Sea." *Oceania* 75, no. 2 (2005): 95–110.

McWilliam, Andrew. "Houses and Households in Eastern Indonesia." *Oceania* 73 (2002): 81–97.

Waterson, Roxana. *The Living House*. Singapore: Oxford University Press, 1997.

Boimau, Daniel. *Ritual and Identity in Rote Culture*. Kupang: UKAW Press, 2020.

C. Gereja Indonesia & GMIT

GMIT. *Dokumen Keesaan Gereja*. Kupang: Majelis Sinode, 2018.

GMIT. *Pedoman Pelayanan dan Etika Pendeta*. Kupang: MS GMIT, 2020.

Prior, John. *Gereja dan Kemiskinan Struktural di Indonesia Timur*. Maumere: Ledalero, 2012.

Hutagalung, Daniel. "Birokratisasi Gereja." *Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2020): 133–150.

D. Teologi Feminis, Pembebasan, dan Asia

Johnson, Elizabeth. *She Who Is*. New York: Crossroad, 1992.

Kwok Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.

Kwok Pui-lan. *Introducing Asian Feminist Theology*. Cleveland: Pilgrim Press, 2000.

Sugirtharajah, R. S. *Asian Biblical Hermeneutics*. London: SPCK, 1998.

Yung, Hwa. *Mengenal Teologi Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

E. Ekologi, Antropologi Lingkungan, dan Krisis Iklim

Cornelissen, Jonathan. "Climate Threats in Eastern Indonesia." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 21, no. 3 (2020): 212–230.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.

Tsing, Anna. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

F. Studi Alkitab

Brueggemann, Walter. *Deuteronomy*. Nashville: Abingdon Press, 2001.

France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Marshall, I. Howard. *Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

Stott, John. *The Message of Acts*. Downers Grove: IVP, 1994.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Uma Hadak memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Rote Ndao, bukan sekadar sebagai bangunan adat, melainkan sebagai institusi kultural yang membentuk struktur deliberatif, ritus transgenerasional, solidaritas komunal, mekanisme penyelesaian konflik, serta repositori identitas kolektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak berada dalam tegangan atau pertentangan substantif dengan iman Kristen, melainkan menyediakan medium kultural bagi artikulasi praksis gereja.

Integrasi aktivitas gerejawi—seperti ibadah syukur panen dan ritus baptisan—ke dalam Uma Hadak mengindikasikan kompatibilitas ontologis antara struktur adat dan ekklesiologi GMIT. Hal ini menegaskan bahwa teologi gereja dapat dijalankan tidak dengan meniadakan budaya, tetapi melalui reinterpretasi kearifan lokal sebagai locus pernyataan dan praksis iman. Dengan demikian, pengembangan prototipe ekklesiologi kontekstual bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan konsistensi atas prinsip inkarnasi dan prinsip reformasi gereja dalam horizon budaya umat yang dilayani.

Secara konseptual, Uma Hadak dapat dibaca sebagai ruang liminal tempat memori budaya dan injil bertemu: ia tidak menyerap hakikat gereja, tetapi menyediakan grammar kontekstual bagi pewartaan, persekutuan, diakonia, dan kesaksian GMIT di wilayah Rote Ndao. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pendekatan ekklesiologis yang mengakui budaya bukan sebagai objek yang harus diatasi, melainkan sebagai mitra hermeneutik bagi praksis iman Kristen dalam sejarah nyata umat.

5.2 Rekomendasi

1) Rekomendasi Teoretis-Konseptual

GMIT perlu mengembangkan model ekklesiologi kontekstual yang tidak berhenti pada tingkat retorika kultural, tetapi membentuk kerangka teologis eksplisit mengenai relasi antara Firman, adat, dan praksis gereja. Model ini dapat dirumuskan melalui sinergi antara studi biblika, teologi sistematis, dan antropologi Kristen.

2) Rekomendasi Liturgis dan Pastoral

Gereja perlu merancang pola ibadah kontekstual yang selektif dan kritis, dengan mengadaptasi unsur ruang, simbol, dan ritus Uma Hadak secara teologis bertanggung jawab, tanpa mereduksi substansi ajaran gereja. Inkulturasi harus berjalan dalam prinsip *secundum verbum Dei* —pembaruan yang setia pada Firman.

3) Rekomendasi Pendidikan dan Katekese

Perlu dikembangkan materi katekese yang memasukkan dimensi sejarah lokal dan simbol-simbol budaya sebagai bagian dari pedagogi iman. Dengan demikian, generasi Kristen Rote

tidak terjauhkan dari identitas kulturalnya, tetapi belajar membaca budayanya sebagai lahan subur bagi pemaknaan iman.

4) Rekomendasi untuk GMIT sebagai Institusi

GMIT pada level klasis dan sinode disarankan merumuskan pedoman resmi tentang pemanfaatan ruang adat dalam pelayanan, agar integrasi adat tidak berlangsung sporadis dan improvisasional, melainkan dalam tata teologi yang teruji.

5) Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model implementatif ekklesiologi berbasis Uma Hadak dalam skala jemaat, termasuk evaluasi dampaknya terhadap pembentukan iman, kohesi komunal, dan relasi gereja dengan adat dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi rekonstruksi ekklesiologi GMIT yang berakar pada konteks tanpa kehilangan ketaatan teologis, serta mendorong gereja untuk hadir sebagai tubuh Kristus yang benar-benar lahir dan bertumbuh dari tanah umat yang dilayaninya.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Implikasi Kebijakan (Policy Implications)

A. Implikasi bagi GMIT sebagai Institusi Gereja

1. **Perlu Regulasi Sinodal tentang Kontekstualisasi Ruang Budaya**
Temuan bahwa Uma Hadak dapat menjadi locus praksis gerejawi menunjukkan urgensi penyusunan pedoman resmi oleh Majelis Sinode GMIT untuk pemanfaatan ruang adat dalam pelayanan. Kebijakan ini diperlukan agar integrasi budaya tidak dilakukan secara kasuistik dan improvisasional, tetapi dalam kerangka teologi dan etika gereja yang terkendali.
2. **Standardisasi Liturgi Kontekstual**
Diperlukan pembentukan tim liturgi kontekstual di level sinode yang bertugas merumuskan format ibadah yang mengakomodasi elemen-elemen budaya (termasuk penggunaan Uma Hadak), sekaligus memastikan kesetiaan terhadap prinsip *secundum verbum Dei*.

B. Implikasi bagi Pemerintah Daerah (Budaya, Pendidikan, dan Pariwisata)

1. **Pengakuan Uma Hadak sebagai Warisan Budaya Hidup (Living Heritage)**
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uma Hadak bukan hanya aset material, tetapi institusi sosial hidup. Pemerintah daerah perlu menetapkan status perlindungan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga perlindungan atas fungsi sosial dan ritualnya.
2. **Integrasi dalam Program Pendidikan Budaya Lokal**
Fungsi Uma Hadak sebagai gudang memori dan pedagogi intergenerasional memberi dasar kuat untuk menjadikannya sumber belajar formal dalam kurikulum muatan lokal pada sekolah-sekolah di Rote Ndao.

3. **Pengembangan Wisata Religi-Budaya Berbasis Komunitas**

Mengingat adanya integrasi ritual Kristen dalam Uma Hadak, pemerintah daerah dapat mengembangkan model pariwisata berbasis pendidikan budaya yang tidak bersifat komersialisasi liar, tetapi tetap menghormati kesakralan sosial ruang tersebut.

C. Implikasi bagi Pendidikan Teologi dan Pembinaan Pelayan GMIT

1. **Revisi Kurikulum Pendidikan Teologi**

Institusi teologi (termasuk Program Studi Teologi GMIT) perlu memasukkan mata kuliah atau modul khusus tentang teologi kontekstual berbasis etnografi liturgi lokal seperti Uma Hadak, agar calon pendeta tidak hanya berteologi dalam ruang gereja tetapi dalam ruang budaya umat.

2. **Pembinaan Pendeta Lapangan Berbasis Sensitivitas Budaya**

GMIT perlu merumuskan pelatihan wajib bagi pendeta dan vikaris terkait metodologi baca-budaya (cultural hermeneutics) agar pelayanan tidak bersifat hegemonik-teologis, melainkan dialogis dan inkarnatif.

D. Implikasi bagi Tata Kehidupan Komunitas Lokal

1. **Penguatan Fungsi Deliberatif dan Rekonsiliatif Uma Hadak**

Karena Uma Hadak efektif sebagai arena penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan, komunitas perlu memastikan fungsi ini tetap hidup sebagai alternatif kultural terhadap mekanisme hukum formal yang seringkali lebih jauh dari akar sosial.

2. **Perlindungan terhadap Peran Perempuan dalam Tata Ekonomi Adat**

Temuan bahwa perempuan memegang otoritas atas lumbung panen di Uma Hadak menawarkan model teologis-ekonomis alternatif bagi gereja dan pemerintah untuk mendukung program pemberdayaan perempuan bukan sebagai retorika, tetapi sebagai

Implikasi Praktis Programatik

1) Program Pengembangan Liturgi Kontekstual Berbasis Uma Hadak

Aktor pelaksana: Majelis Jemaat, Klasik GMIT, Tim Liturgi Sinodal

Wujud program:

- Penyusunan panduan ibadah syukur panen, persekutuan keluarga, dan ritus pastoral yang dapat dilaksanakan di Uma Hadak
- Pelatihan pendeta dan vikaris tentang tata ibadah kontekstual di ruang adat
- Produksi modul katekese “Iman dan Budaya Dalam Uma Hadak”

Dampak yang diharapkan: Harmonisasi akar budaya dan praksis iman jemaat GMIT tanpa kehilangan otoritas teologis.

2) Program Rekognisi Uma Hadak sebagai Ruang Edukasi Publik

Aktor pelaksana: Pemerintah Daerah, Disbudpar, Sekolah, Prodi Teologi/ Antropologi

Wujud program:

- Penetapan Uma Hadak sebagai laboratorium budaya hidup (Living Lab)
- Kegiatan field learning siswa/mahasiswa di Uma Hadak
- Arsip digital sejarah Uma Hadak (video/etnografi naratif)

Dampak yang diharapkan: Transfer pengetahuan lintas generasi dan penyelamatan memori budaya.

3) Program Penguatan Peran Diakonia Komunal Berbasis Uma Hadak

Aktor pelaksana: Majelis Jemaat GMIT, Bapelitbangda, LSM Komunitas

Wujud program:

- Pengorganisasian ulang mekanisme solidaritas (dukacita, panen, konflik) berbasis kesepakatan adat
- Integrasi program pelayanan gereja dengan mekanisme komunal yang sudah ada
- Pendokumentasian praktik diakonia tradisional sebagai model pembelajaran gereja lain

Dampak yang diharapkan: Penguatan kapasitas komunitas tanpa menghapus struktur tradisi yang fungsional.

4) Program Pemeliharaan Ketahanan Pangan Komunal Berbasis Uma Hadak

Aktor pelaksana: Dinas Pertanian, PKK, Majelis GMIT, Desa Adat

Wujud program:

- Revitalisasi fungsi rantai ketiga Uma Hadak sebagai lumbung komunal
- Pelatihan manajemen pangan berkelanjutan berbasis adat
- Integrasi teologi ekologis GMIT dengan praktik penyimpanan pangan tradisional

Dampak yang diharapkan: Terbangunnya teologi praksis tentang keadilan pangan, keberlanjutan, dan peran perempuan dalam tata ekonomi keluarga adat.

5) Program Mediasi dan Resolusi Konflik Berbasis Rumah Adat

Aktor pelaksana: Camat/Desa, Tokoh Adat, Majelis GMIT, Paralegal komunitas

Wujud program:

- Penyusunan pedoman musyawarah berbasis Uma Hadak sebagai alternatif litigasi
- Pelatihan mediator adat-gerejawi
- Penjembatanan antara pedoman adat dan prinsip keadilan restoratif gereja

Dampak yang diharapkan: Pengurangan eskalasi konflik keluarga/komunitas melalui mekanisme rekonsiliatif berbasis nilai kultural dan iman.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran Uma Hadak dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Rote Ndao dan menganalisis implikasinya bagi pengembangan ekklesiologi GMIT berbasis kearifan lokal. Melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pendeta GMIT, dan jemaat, ditemukan bahwa Uma Hadak bukan sekadar bangunan adat, melainkan institusi komunal yang membentuk tata hidup, tata pikir, dan tata relasi masyarakat Rote secara historis dan aktual.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Uma Hadak berfungsi sebagai: (1) pusat musyawarah dan resolusi konflik; (2) ruang ritus kehidupan dari kelahiran hingga kematian; (3) locus solidaritas, diakonia, dan ketahanan pangan komunal; serta (4) penanda identitas kolektif lintas generasi. Fungsi-fungsi tersebut tidak mengalami benturan dengan iman Kristen, tetapi dalam praktiknya ditemukan adanya integrasi, misalnya pelaksanaan ibadah syukur panen dan baptisan di Uma Hadak oleh jemaat GMIT.

Dari perspektif ekklesiologi, hasil ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi medium artikulasi praksis gereja tanpa menurunkan integritas teologi. Integrasi adat ke dalam pelayanan gereja sejalan dengan prinsip inkarnasional dan tradisi Reformasi Gereja yang menekankan pembaruan sepanjang tetap setia pada Firman. Karena itu, Uma Hadak dapat dipandang sebagai locus hermeneutik yang relevan bagi GMIT dalam mengembangkan model ekklesiologi kontekstual berbasis budaya umat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) perumusan kebijakan sinodal tentang liturgi kontekstual; (2) pengembangan program edukasi budaya berbasis Uma Hadak; (3) revitalisasi fungsi diakonia adat sebagai mitra gereja; dan (4) penguatan riset lanjutan untuk merumuskan prototipe ekklesiologi kontekstual GMIT secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana dan praksis inkulturasi iman Kristen di Nusa Tenggara Timur, sekaligus menawarkan model konseptual bagi gereja-gereja Reformasi di wilayah lain.

KETERBATASAN PENELITIAN UMA HADAK

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan ruang lingkup yang perlu dicatat. Pertama, data yang diperoleh terbatas pada informan kunci dari satu wilayah komunitas Rote Ndao sehingga generalisasi ke konteks budaya lain dalam lingkup GMT masih perlu diverifikasi. Kedua, penelitian ini bertumpu pada wawancara naratif tanpa triangulasi observasi partisipatif yang panjang, sehingga dinamika praksis aktual dalam ritus adat dan ibadah kontekstual belum terdokumentasi secara etnografis mendalam.

Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan kajian komparatif dengan model kontekstualisasi di denominasi atau wilayah adat lain (mis. Alor, Sabu, Timor atau gereja lain seperti HKBP, GPM, dan GKJ), sehingga posisinya dalam wacana kontekstualisasi nasional belum sepenuhnya terpetakan. Keempat, penelitian ini belum melakukan pengujian implementatif prototipe ekklesiologi berbasis Uma Hadak dalam skala jemaat untuk menilai dampak pastoral, liturgis, dan sosial secara empiris.

Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan mencakup:

- (1) Studi etnografi partisipatif jangka panjang untuk mendokumentasikan interaksi aktual antara ritus adat dan pelayanan gerejawi dalam praktik nyata;
- (2) Penelitian komparatif lintas budaya internal GMT (Rote, Sabu, Timor, Alor) dan lintas denominasi untuk memetakan model-model kontekstualisasi yang lebih luas;
- (3) Eksperimen liturgis-terarah dalam jemaat yang dipilih untuk menguji kelayakan prototipe ekklesiologi berbasis rumah adat dalam ranah praksis;
- (4) Analisis teologis sistematis terhadap implikasi dogmatis dari inkorporasi kearifan lokal dalam liturgi, katekese, dan etika gereja, sehingga kontekstualisasi tidak bersifat pragmatis semata tetapi berakar dalam diskursus teologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB VII REKOMENDASI IMPLEMENTASI SINODAL PROTOTIPE EKKLESIOLOGI UMA HADAK BAGI GMIT

6.1. Pendahuluan Bab

Bab ini menyajikan rekomendasi implementatif kepada Sinode GMIT untuk mengadopsi dan mengembangkan prototipe **Ekklesiologi Uma Hadak** sebagai pendekatan teologi kontekstual dan pastoral yang relevan dengan realitas sosio-kultural masyarakat Rote dan NTT pada umumnya. Rekomendasi ini tidak hanya mengacu pada hasil kajian teologis (Bab II), dan bab-bab selanjutnya (Bab III, IV dan V), tetapi juga memperhitungkan:

- arah kebijakan GMIT (PPE, Dokumen Pastoral Rumah Aman),
- struktur organisasi GMIT,
- dinamika jemaat urban dan rural,
- tantangan kontemporer (kekerasan, migrasi, ekologi, ekonomi keluarga).

Dengan demikian, rekomendasi ini bertujuan memberikan kerangka kebijakan yang dapat diintegrasikan dalam:

- pedoman pelayanan sinodal,
- kurikulum pendidikan pendeta,
- program kategorial,
- liturgi kontekstual,
- kebijakan perlindungan jemaat.

6.2. Rekomendasi Umum untuk Sinode GMIT

1. Pengakuan Resmi Model “Ekklesiologi Uma Hadak”

Sinode perlu mengakui prototipe ini sebagai:

- model kontekstual resmi GMIT,
- pendekatan pastoral untuk daerah Rote,
- model yang dapat direplikasi di budaya lain (Timor, Alor, Sabu).

Pengakuan ini penting agar model tidak berhenti pada level proyek penelitian, tetapi masuk dalam *arus utama teologi GMIT*.

2. Pembentukan “Tim Sinodal Pengembangan Gereja Berbasis Budaya”

Tim ini berfungsi:

- mengkaji berbagai kearifan lokal (Rote, Timor, Alor),
- mengharmonisasi dengan doktrin Reformed,

- membuat modul pelatihan bagi pendeta dan majelis,
- menyiapkan publikasi teologi kontekstual GMIT.

3. Integrasi dalam PPE dan Pedoman Teologi Resmi GMIT

Nilai-nilai Uma Hadak selaras dengan:

- koinonia → ume dae
- didaskalia → ruang api
- diakonia → tiang penjaga
- oikonomia → kolong rumah
- eskatologi → atap & memori pusaka

Karena itu, pemikiran Uma Hadak dapat ditambahkan sebagai bab atau subbagian dalam edisi revisi PPE atau dokumen teologi GMIT.

6.3. Rekomendasi untuk Bidang Koinonia Sinodal

1. Pengembangan “ume dae Gereja” sebagai koinonia GMIT

Sinode dapat mengeluarkan keputusan agar setiap jemaat:

- memiliki ruang dialog terbuka secara berkala (mingguan/bulanan),
- menjadikan ume dae sebagai tempat mediasi konflik,
- menumbuhkan budaya mendengar di antara pendeta–majelis–jemaat.

Model ini membantu GMIT keluar dari budaya komunikasi birokratis menuju budaya persekutuan relasional.

2. Reformasi Polity Gereja Berdasarkan Prinsip Relasional

Rekomendasi ini mencakup:

- evaluasi ulang mekanisme pemilihan majelis,
- memperkuat peran kolegial pendeta-majelis,
- mengurangi praktik kekuasaan hierarkis.

Polity Uma Hadak → *kepemimpinan roda-dalam-rumah*, bukan “piramida kekuasaan”.

6.4. Rekomendasi untuk Bidang Didaskalia Sinodal

1. Kurikulum Katekisasi Berbasis Uma Hadak

Diusulkan agar:

- syair *dede’a*, peribahasa Rote, metafora rumah adat, dan narasi leluhur dipakai dalam pengajaran iman,
- modul khusus “Rote & Injil” disiapkan dalam kurikulum.

Ini sejalan dengan teologi kontekstual Bevans tentang *narrative teaching*.

2. Pendidikan Pendeta Berbasis Teologi Kontekstual NTT

Sinode perlu bekerja sama dengan UKAW, IAKN, UNTRIB, IKIP Soe, dll untuk:

- memasukkan materi Uma Hadak dalam mata kuliah Teologi Kontekstual NTT,
- memperkuat pelatihan praktikum pastoral berbasis komunitas adat,
- melatih pendeta menjadi *cultural hermeneut*, bukan hanya “pewarta dogma”.

3. Pengembangan Modul Liturgi Uma Hadak

Sinode dapat mengeluarkan *Buku Liturgi Kontekstual GMIT* berisi:

- liturgi rekonsiliasi adat,
- liturgi rumah aman,
- liturgi keluarga Uma Hadak,
- doa berbasis simbol tiang, api, ruang tengah, dan atap.

Ini akan memperkaya ibadah jemaat.

6.5. Rekomendasi untuk Bidang Diakonia Sinodal

1. Penguatan “Gereja sebagai Rumah Aman GMIT” (Safe House)

Model Fada Bawu Ecclesia dapat diintegrasikan dalam:

- pelatihan anti-kekerasan,
- tim perlindungan jemaat,
- unit pastoral trauma tingkat kelas,
- pedoman bagi pendeta dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Rekomendasi kebijakan:

- setiap klasis memiliki *Tim Rumah Aman*,
- setiap jemaat memiliki SOP perlindungan perempuan & anak,
- sinode menyediakan hotline bantuan pastoral.

2. Diakonia Ekologis Berbasis Rumah Adat

GMIT perlu mengembangkan:

- program air bersih berbasis sumur keluarga adat,
- konservasi pohon *lontar* dan tanaman keras,
- sekolah ekologi jemaat berbasis adat Rote.

Penting karena teologi rumah → teologi bumi.

3. Diakonia Ekonomi Rumah Tangga

Sinode dapat:

- memperkenalkan *Kas Solidaritas Adat* sebagai model keuangan jemaat,
- memfasilitasi pelatihan ekonomi rumah tangga,
- mengembangkan program bank benih GMIT.

Ini menanggapi kemiskinan struktural jemaat.

6.6. Rekomendasi untuk Bidang Oikonomia Sinodal

1. Sistem Keuangan Partisipatif Jemaat

Sinode perlu meninjau ulang:

- mekanisme pelaporan keuangan,
- pembagian dana gereja,
- transparansi jemaat.

Model Uma Hadak → semua keputusan ekonomi dibuat dalam forum keluarga (analoginya: forum jemaat).

2. Reformasi Administrasi Gereja Berbasis Komunitas

Rekomendasi:

- mengurangi pendekatan administratif yang kaku,
- memperkuat pendekatan komunitas,
- mendorong kepemimpinan layanan (servant leadership).

6.7. Rekomendasi untuk Bidang Eskatologi dan Pembaruan Sinodal

1. Visi Eskatologis GMIT Berbasis Rumah Adat

Sinode dapat merumuskan visi:

“GMIT sebagai Rumah Pengharapan bagi Generasi NTT.”

Visi ini memperkuat dimensi:

- masa depan gereja,
- perlindungan anak dan keluarga,
- pembangunan ekologis,
- spiritualitas pengharapan.

2. Sinode sebagai Uma Hadak Besar (Grand House)

Secara simbolis, Sinode GMIT dapat dipahami sebagai *Uma Hadak besar*:

- tiang tradisi → teologi Reformed,

- tiang ibu → pelayanan pastoral,
- tiang tengah → keadilan sosial,
- tiang penjaga → perlindungan jemaat.

Konseptualisasi ini dapat memperkaya spiritualitas sinodal.

6.8. Dampak Jangka Panjang Implementasi Sinodal

Implementasi prototipe Uma Hadak dapat menghasilkan dampak signifikan:

1. Dampak Teologis

- teologi GMIT berakar kuat di konteks NTT,
- pembaruan pemahaman gereja,
- lahirnya teologi kontekstual khas Rote–Timor.

2. Dampak Pastoral

- gereja lebih ramah terhadap perempuan, anak, dan keluarga rentan,
- pendeta lebih relasional dan inklusif,
- solidaritas jemaat meningkat.

3. Dampak Sosial

- komunitas lebih damai,
- penurunan kekerasan,
- ketahanan ekonomi keluarga meningkat.

6.9. Penutup

Rekomendasi implementatif ini menyediakan arah kebijakan bagi GMIT untuk:

- mengakui budaya sebagai sumber teologi,
- memperkuat gereja melalui relasi dan solidaritas,
- membangun gereja yang aman, adil, dan penuh harapan,
- serta menyatakan Injil dalam bentuk yang paling membumi bagi masyarakat Rote.

Dengan mengintegrasikan prototipe Ekklesiologi Uma Hadak di tingkat sinodal, GMIT melangkah menuju gereja yang sungguh-sungguh “menjadi rumah” bagi umat Tuhan di tengah perubahan dunia

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, F. V. (2023). "Intercultural Lived Ecclesiology: The Asian Synodal Praxis in Dialogue with Pope Francis' Vision of the Synodal Church,". *Reigions*, 14(no.7), 42.
- Ballano, V. R. (2020). "Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization,," *Religions*, 11(no.2), 101.
- Barreto, R. C. (ed.). (2024). *Decolonial Horizons: Reimagining Theology, Ecumenism, and Mission* (R. C. Barret, Ed.). Springer.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2020). The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online. In *Digital Religion Publications*.
- Campbell, H. A. (2023). "The Dynamic Future of Digital Religion Studies. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Brill.
- Campbell, H. A., & Dyer, J. (2022). *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal* . SCM Press.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Connors, M. E. (2024). "Toward Inculturated Preaching: Biblical Preaching and the Theology of Inculturation,," *Religions*, 16(mo.1).
- Denzin, N. K., & Lincoln Yvonna S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed. Sage Publications.
- Dethan, M. A. P., Pellu, L. H., & Medo Ludji, N. S. (2025). Strategi Penguatan dan Pelestarian Budaya Lokal Sabu Raijua: Suatu Kajian Siklus Pertanian Masyarakat Sabu di Klasik Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia*, 4(1), 67–78.
- Echchaibi, N., & Hoover, S. M. (2024). *The Third Spaces of Digital Religion*. Routledge.
- Fanggidae, Y. M., & Boimau, S. (2023). Nilai Tuturan dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 101. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.16294>
- Ingunau, D. A., SMA Negeri, G., Timur, K., & Tenggara Timur, N. (n.d.). *TUTURAN ADAT FE HADAK BELIS MASYARAKAT TERMANU DESA PUKDALE KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR : SEBUAH KAJIAN DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN*.

- Kim, M. (2025). Intragroup social differentiation and household inequality in prehistoric Mumun settlements of Korea. *Journal of Anthropological Archaeology*, 78, 101679. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2025.101679>
- Legg, S. (2025). Contesting monuments: Heritage and historical geographies of inequality, an introduction. *Journal of Historical Geography*, 87, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jhg.2024.09.005>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Majelis Sinode GMIT. (2015). Pokok-pokok Ekklesiologi GMIT. In M. S. GMIT (Ed.), *Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)* (1st ed., Vol. 1, pp. 7–47). Majelis Sinode GMIT.
- Mariani, E. (2021). *METAFORA EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI di TIMOR DALAM KONTEKS PERDAGANGAN MANUSIA*.
- Marthen Ndun dan Ona Diana Bani, R., dan Nilai Tuturan Sasaok pada Masyarakat Rote, M., Marthen Ndun, R., & Diana Bani, O. (2021). Makna dan Nilai Tuturan Sasaok Pada Masyarakat Rote. In *NUSA* (Vol. 16, Issue 4).
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed.* Sage Publications.
- Nayuf, H. (2009). “Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman Jemaat tentang Pengakuan Iman GMIT” dalam judul *Lengkap Tesis Allah Merumuskan diriNya: Kajian Filsafat Tentang Pengakuan Iman GMIT dan Relevansi Trinitarian bagi Kemandirian Teologi di GMIT*. Sekolah Tinggi Teologi Intim Makassar.
- Nenohai, J. N. D. K. (2023). Evaluating the Relationship between Christianity and Indigenous Religion in the Context of the Christian Evangelical Church in Timor (Gereja Masehi Injili di Timor). *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 264–294. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.351>
- Oedjoe, T. T. (2012). *Uma Adat Rote: Struktur dan Fungsinya dalam Masyarakat Tradisional*. Universitas Nusa Cendana Press.
- Panie, F., & dan Milson Selan, A. A. (2021). STUDI TENTANG HUNIAN RUMAH ADAT UMA TUTUS DI DESA SUELAIN KABUPATEN ROTE-ND AO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Batakarang*, 2(2).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd ed.*. Sage Publications.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tagwirei, K. (2024). From Fivefold to Five-in-One Ministry. *Religions*, 15(no.11).
- Tobing, J. (2019). Uma Hadak dan Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Rote. *Jurnal Budaya Dan Tradisi Nusantara*, 5(2), 45–60.

- Wellem, B. F. (2004). *Kontekstualisasi: Suatu Model Penyampaian Injil di Indonesia* . BPK Gunung Mulia.
- West, G. O. (2011). The Vocation of an African Biblical Scholar on the Margins of HIV," . *Old Testament Essays*, 24(2), 508–533.
- World Council Of Churches - Unity Statement. (2022). *World Council of Churches 11th Assembly*. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/new-delhi-statement-on-unity>,

LAMPIRAN 1

DRAFT JURNAL ARTIKEL UNTUK SINTA 2-6

NASKAH ARTIKEL — DRAF FINAL UNTUK SINTA 2-6

Judul

Uma Hadak dan Ekklesiologi GMIT dalam Perspektif Teologi Kontekstual Reformasi

Identitas Penulis

Mesakh A. P. Dethan*1

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang — Indonesia

Email korespondensi: mesakh.dethan@ukaw.ac.id

(Co-author Pappy James W. Foeh², Yuda Hauhaba³, Welfrid Fini Ruku⁴)

(*) Corresponding author

1,2,3,4 Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang - Indonesia

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji fungsi sosial-religius Uma Hadak dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao dan implikasinya bagi konstruksi ekklesiologi GMIT dalam perspektif teologi Reformasi kontekstual. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografis melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pendeta GMIT, dan jemaat, penelitian ini menemukan bahwa Uma Hadak tidak hanya berfungsi sebagai bangunan adat, tetapi sebagai institusi deliberatif, ruang ritus hidup, locus solidaritas dan diakonia komunal, sekaligus penopang identitas kultural. Integrasi sejumlah praktik gerejawi — termasuk ibadah syukur dan ritus baptisan — di dalam Uma Hadak menunjukkan bahwa adat dan gereja tidak berada dalam relasi antitetis, melainkan korelatif dalam horizon inkarnasional. Temuan ini konsisten dengan prinsip Reformasi bahwa rahmat tidak menghancurkan natur (*gratia non tollit naturam sed perficit*), tetapi memurnikannya dalam terang Firman. Artikel ini menyimpulkan bahwa Uma Hadak dapat diposisikan sebagai locus hermeneutik dan modal teologis bagi pengembangan ekklesiologi GMIT yang tidak melepaskan akar kultural umat, tetapi menafsirkannya secara reformatoris dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Uma Hadak, GMIT, ekklesiologi kontekstual, Reformasi, inkarnasi budaya

ABSTRACT (English)

This study examines the socio-religious functions of Uma Hadak in the life of the Rote Ndao community and its implications for the construction of GMIT ecclesiology within the framework of contextual Reformed theology. Employing a qualitative ethnographic approach through in-depth interviews with cultural leaders, GMIT pastors, and lay members, this research finds that Uma Hadak is not merely a traditional architectural object, but a deliberative institution, a space for life-cycle rituals, a locus of communal solidarity and diaconia, and a bearer of collective identity. The integration of Christian practices — including thanksgiving worship and baptismal rites — within Uma Hadak demonstrates that adat and church are not in an antithetical relation, but in a correlational and incarnational horizon. This finding is congruent with the Reformed principle that grace does not abolish nature (*gratia non tollit naturam sed perficit*), but purifies and perfects it in

the light of the Word. The article concludes that Uma Hadak can serve as a hermeneutical locus and theological capital for the development of a GMIT ecclesiology that does not abandon the cultural roots of its people, but reinterprets them reformatively and responsibly.

Keywords: Uma Hadak, GMIT, contextual ecclesiology, Reformed theology, cultural incarnation

PENDAHULUAN

Isu kontekstualisasi teologi dalam ruang budaya lokal merupakan agenda penting dalam perkembangan gereja Protestan kontemporer, termasuk dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya tidak dipandang sebagai entitas yang netral atau penghalang iman, tetapi sebagai horizon makna di mana Injil ditafsir, dihayati, dan diwujudkan (Bevans 2013; Schreiter 1997). Hal ini menjadi signifikan dalam konteks Nusa Tenggara Timur, di mana struktur adat bukan sekadar memori historis, tetapi tetap berfungsi sebagai norma kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Uma Hadak sebagai pusat kehidupan adat masyarakat Rote Ndao masih menjalankan fungsi deliberatif, ritus transgenerasional, solidaritas ekonomi komunal, dan artikulasi identitas kolektif. Fakta ini menimbulkan pertanyaan epistemologis bagi GMIT sebagai gereja Reformasi: bagaimanakah gereja menafsir dan berelasi dengan ruang adat yang masih bekerja sebagai sumber otoritas sosial dan religius? Apakah adat merupakan arena yang harus disubordinasi oleh gereja, atau justru dapat menjadi medium teologis di mana Inkarnasi menemukan bentuk kebudayaan yang konkret?

Dalam horizon Reformasi klasik, dikotomi antara ruang sakral dan profan ditolak. Calvin menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah *theatrum gloriae Dei* — tempat kemuliaan Allah hadir dan dikenali (Calvin 1960). Prinsip ini diperkuat oleh teologi inkarnasional yang menyatakan bahwa rahmat tidak meniadakan natur, tetapi memurnikan dan menyempurnakannya (*gratia non tollit naturam sed perficit*) (Bavinck 2003). Dengan demikian, keberadaan Uma Hadak tidak niscaya bertentangan dengan iman Kristen; ia dapat dipahami sebagai locus natur historis yang terbuka untuk dimurnikan oleh iman.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi fungsi sosial–religius Uma Hadak dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao; dan (2) menganalisis implikasinya bagi pengembangan prototipe ekklesiologi GMIT dalam perspektif teologi Reformasi kontekstual. Dengan membaca data etnografis dalam horizon prinsip *ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei*, artikel ini berargumentasi bahwa inkulturasi bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan bentuk ketaatan reformatoris terhadap logika Injil yang selalu mencari tubuh budaya di mana ia diwujudkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif perilaku religius, melainkan pada pemaknaan simbolik, fungsi sosial, dan artikulasi teologis yang terkandung di dalam praktik budaya Uma Hadak sebagaimana dipahami oleh pelakunya. Dalam etnografi interpretatif, adat dibaca bukan sebagai objek material, tetapi sebagai sistem makna yang dikonstruksi dan direproduksi melalui praktik sosial (Geertz 1973).

Sumber Data dan Informan

Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap tiga kategori informan kunci:

- (1) tokoh adat Rote Ndao yang memahami struktur normatif Uma Hadak;
- (2) pendeta GMIT yang memiliki pengalaman pastoral dalam interaksi gereja–adat;
- (3) jemaat yang terlibat dalam praktik sosial di sekitar Uma Hadak.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kompetensi pengalaman, bukan jumlah statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, didukung oleh catatan lapangan mengenai ekspresi nonverbal, konteks ruang, dan dinamika interaksi. Model pengumpulan ini sejalan dengan prinsip bahwa makna sosial tidak hanya tersaji dalam ujaran verbal, tetapi juga dalam performativitas naratif dan ruang (Hiebert 1985; Longkumer 2022).

Analisis Data

Data dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan empat tahap:

- (1) transkripsi;
- (2) identifikasi unit makna;
- (3) kategorisasi dalam tema fungsional (musyawarah, ritus hidup, solidaritas, identitas, dan inkulturasi gereja);
- (4) interpretasi reflektif dalam horizon teologi Reformasi dan ekklesiologi GMIT.

Analisis ini tidak bertujuan mensubordinasi adat ke dalam teologi, tetapi menelusuri titik temu keduanya dalam horizon inkarnasional (Bosch 2011; Bevans 2013).

Validitas dan Kredibilitas

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antarkategori informan dan teknik *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi. Penggunaan teori inkarnasional dan Reformasi berfungsi sebagai lensa interpretif, bukan instrumen normatif yang dipaksakan kepada data (Vanhoozer 2014).

HASIL DAN ANALISIS

1) Uma Hadak sebagai Institusi Deliberatif dan Rekonsiliatif Komunitas

Wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa Uma Hadak menjadi pusat musyawarah kolektif:

“Uma Hadak adalah tempat kami bermusyawarah untuk semua keputusan penting kampung.”
(TAD-01, wawancara peneliti, 2025)

Dalam tradisi Reformasi, otoritas tidak diletakkan pada individu tunggal tetapi dalam konsensus kolektif gereja sebagai bentuk ketaatan pada kedaulatan Allah (Calvin 1960; Kuyper 1998). Dengan demikian, struktur deliberatif Uma Hadak secara fungsional paralel dengan ekklesiologi presbiterial-sinodal GMIT yang menolak absolutisme tunggal dalam pengambilan keputusan (Bavinck 2003).

2) Uma Hadak sebagai Ruang Ritus Hidup dan Ingatan Kolektif

Tokoh adat menegaskan:

“Uma Hadak adalah tempat pelaksanaan upacara mulai dari kelahiran sampai kematian.”
(TAD-02, wawancara peneliti, 2025)

Hal ini menunjukkan fungsi Uma Hadak sebagai *ars memoriae* — wadah pewarisan memori dan iman komunal lintas generasi. Secara teologis, hal ini sejalan dengan pandangan inkarnasional bahwa karya Allah terejawantah dalam sejarah manusia, bukan di luar ruang budaya (Moltmann 1993; Schreiter 1997; Vanhoozer 2014).

3) Integrasi Iman Kristen dalam Ruang Adat sebagai Inkulturasi Non-Konflik

Praktik integrasi tampak dari kesaksian pendeta:

“Kami pernah melakukan ibadah syukur panen di Uma Hadak...”
(PND-02, wawancara peneliti, 2025)

“Ibadah baptisan juga pernah dilakukan di Uma Hadak...”
(PND-03, wawancara peneliti, 2025)

Integrasi ini sejalan dengan tesis inkulturasi bahwa Injil bekerja bukan di luar budaya, melainkan mengambil tubuh budaya sebagai medianya (Bevans 2013; Kraft 2010; Schreiter 1997). Prinsip *gratia non tollit naturam sed perficit* menegaskan bahwa rahmat memurnikan, bukan menyingkapkan natur sosial (Bavinck 2003; Bosch 2011).

4) Uma Hadak sebagai Locus Diakonia dan Ekonomi Komunal

Jemaat menyatakan:

“Kalau ada keluarga berduka, keluarga lain membawa beras dan hewan sebagai dukungan.”
(JMT-03, wawancara peneliti, 2025)

“Hasil panen disimpan di lantai tiga Uma Hadak dan dikelola oleh perempuan.”
(JMT-04, wawancara peneliti, 2025)

Fungsi solidaritas dan pengelolaan pangan ini menegaskan bahwa adat memuat etika ekonomi yang selaras dengan visi diakonia gereja dan keadilan distributif (Snyder 2004; Smith 2009; Nürnberger 2016). Peran perempuan dalam pengelolaan pangan menunjukkan bahwa adat menyediakan model praksis yang dapat dibaca ulang dalam horizon teologi pastoral GMIT.

5) Uma Hadak sebagai Penopang Identitas dan Modal Teologis Gereja Kontekstual

Seorang jemaat menegaskan:

“Kalau Uma Hadak hilang, kami seperti kehilangan jati diri orang Rote.”
(JMT-05, wawancara peneliti, 2025)

Identitas budaya terbukti menjadi matriks eksistensial tempat iman dijalankan. Gereja yang mengabaikan akar budaya umat berpotensi kehilangan titik pijak inkarnasionalnya (Guder 2011; Flett 2021). Dengan demikian, Uma Hadak tidak sekadar artefak antropologis, tetapi **modal teologis** bagi pembentukan ekklesiologi yang berakar.

Baik, berikut bagian **DISKUSI TEOLOGIS** dalam versi final dengan sitasi sebagaimana instruksi sebelumnya.

IMPLIKASI TEOLOGIS & DISKUSI KONSEPTUAL

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi antara adat Uma Hadak dan ekklesiologi GMIT tidak bersifat oposisi, tetapi kompatibel dalam kerangka teologi Reformasi ketika adat dibaca melalui lensa inkarnasional, bukan paradigma antitesis kultural. Tradisi Reformed sejak Calvin menolak dikotomi ruang “sakral–profane” secara absolut karena seluruh ciptaan adalah *theatrum gloriae Dei* (Calvin 1960). Prinsip ini membuka ruang bahwa adat sebagai bagian dari ciptaan dapat menjadi arena di mana kemuliaan Allah dimaknai ulang.

Bavinck menegaskan bahwa rahmat tidak melenyapkan natur tetapi menyempurnakannya (*gratia non tollit naturam sed perficit*) (Bavinck 2003). Dengan demikian, Uma Hadak dipahami bukan sebagai residu pra-Kristen yang harus dieliminasi, tetapi sebagai struktur sosial yang dapat dipurifikasi oleh Injil. Hal ini selaras dengan teologi inkarnasional yang menyatakan bahwa pewayhuan Allah bekerja bukan di luar sejarah manusia, tetapi dari dalamnya (Moltmann 1993; Schreiter 1997).

Dalam kerangka Kuyperian, adat dapat dibaca sebagai salah satu “lingkup kedaulatan” (*sphere sovereignty*) yang memiliki hukum internal yang sah dalam tatanan ciptaan (Kuyper 1998). Gereja tidak dipanggil untuk mengkolonisasi adat, tetapi berdialog dan bekerja bersamanya dalam horizon rahmat umum (*gratia communis*) (Hodge 2016; Kraft 2010). Ketika Uma Hadak mengartikulasikan musyawarah, solidaritas, ritus hidup, dan diakonia komunal, ia sesungguhnya sedang memanifestasikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam bentuk etnografis — meski tanpa nomenklatur teologis eksplisit (Bosch 2011; Snyder 2004).

Implikasi bagi GMIT adalah kebutuhan pergeseran paradigma dari model “gereja di atas budaya” menuju “gereja di dalam budaya”, yakni model inkarnasional yang menafsir adat dalam terang Firman tanpa harus meniadakannya (Vanhoozer 2014; Smith 2009). Dalam logika Reformasi, pembaruan gereja (*ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei*) tidak lahir dari keputusan akar historis umat, melainkan dari penafsiran kembali akar itu secara reformatoris (Bonk 2021; Flett 2021). Dengan demikian, inkulturasi bukan kompromi, melainkan ekspresi ketaatan terhadap watak Injil yang selalu mencari tubuh budaya tempat ia diwujudkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Uma Hadak tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan adat, tetapi sebagai institusi sosial–religius yang menopang musyawarah, ritus hidup, solidaritas diakonal, pengelolaan ekonomi komunal, serta pembentukan identitas kolektif masyarakat Rote Ndao. Integrasi praktik gerejawi — termasuk ibadah syukur dan baptisan — di dalam Uma Hadak menunjukkan bahwa adat dan gereja di dalam konteks GMIT tidak berada dalam relasi antitetis, tetapi korelatif dalam horizon inkarnasional.

Dalam perspektif teologi Reformasi, temuan ini selaras dengan prinsip bahwa rahmat tidak melenyapkan natur tetapi memurnikan dan menyempurnakannya. Uma Hadak dapat diposisikan sebagai locus hermeneutik dan modal kultural di mana ekklesiologi GMIT dirumuskan secara kontekstual tanpa kehilangan kesetiaan pada prinsip *secundum verbum Dei*. Dengan demikian, pengembangan ekklesiologi berbasis kearifan lokal bukanlah bentuk kompromi, melainkan perwujudan dari watak Injil yang selalu berinkarnasi dalam sejarah, tubuh sosial, dan bahasa budaya umat yang dilayani gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. 2003. *Reformed Dogmatics. Vol. 1: Prolegomena*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bevens, Stephen B. 2013. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, David J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Calvin, John. 1960. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox.
- Flett, John G. 2021. *A Theology of Mission for the Postcolonial World*. Downers Grove: IVP Academic.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Guder, Darrell L., ed. 2011. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hiebert, Paul G. 1985. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker.
- Hodge, Charles. 2016. *Systematic Theology* (Reprint). Grand Rapids: Eerdmans.
- Kraft, Charles H. 2010. *Worldview for Christian Witness*. Pasadena: William Carey Library.
- Kuyper, Abraham. 1998. *Sphere Sovereignty*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Longkumer, Arkot. 2022. "Ritual Houses as Living Theology: Indigenous Christianities in Interaction with Sacred Vernacular Space." *Religion* 52 (3): 401–420.
- Moltmann, Jürgen. 1993. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nürnberg, Klaus. 2016. *Regaining Sanity for the Earth*. Pietermaritzburg: Cluster Publications.
- Schreier, Robert J. 1997. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Smith, James K. A. 2009. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Snyder, Howard A. 2004. *The Community of the King*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Vanhoozer, Kevin J. 2014. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox.

